

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendekatan Pembelajaran Tuntas**

##### **1. Asumsi Dasar Pembelajaran Tuntas**

Pendidikan yang semakin berkembang tahun demi tahun sehingga membuat kita agar mampu menyesuaikan suatu paradigma mengenai kemampuan siswa yang mampu ditingkatkan dengan maksimal secara efektif dan efisien. John B. Carrol ialah tokoh yang mempunyai pandangan mengenai kemampuan siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penemuannya pada tahun 1963 tentang model belajar “*model of school learning*”. Hal-hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dijelaskan dalam model pembelajaran yang ia temukan. Menurut John B. Carrol, bakat siswa mengenai suatu pelajaran tertentu yang ia peroleh digambarkan dari tingkat waktu yang disediakan untuk mempelajari materi tersebut, dan waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk mencapai tingkatan penguasaan sangat berbeda-beda.<sup>1</sup>

Dalam konteks penguasaan materi, bakat bukan berarti kapasitas dalam belajar, melainkan sebagai kecepatan dalam waktu belajar. Dapat diartikan bahwa siswa yang mempunyai bakat tinggi akan menguasai materi dengan cepat, sedangkan untuk siswa yang mempunyai bakat rendah akan menguasai materi dengan waktu yang lambat. Dengan demikian, bakat seorang siswa digambarkan sebagai waktu yang diperlukan dalam mempelajari suatu materi atau bahan

---

<sup>1</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 84

pelajaran yang diberikan guru agar dapat mencapai tingkat penguasaan yang telah direncanakan.<sup>2</sup> Menurut pendapat J.B Carrol dalam buku Thomas mengenai tingkat pemahaman materi pelajaran ialah fungsi dari waktu yang dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh dalam belajar dan waktu yang sangat diperlukan dalam mempelajari suatu materi pelajaran.<sup>3</sup>

Tingkat Penguasaan materi pelajaran =  $f \left( \frac{\text{waktu yang digunakan}}{\text{waktu yang dibutuhkan}} \right)$

Jika siswa memerlukan waktu yang lama untuk memahami materi ketika belajar, maka akan semakin tinggi tingkat pemahaman yang ia peroleh mengenai bahan pelajaran. Dengan keadaan belajar tertentu, kebutuhan mengenai waktu yang akan digunakan untuk belajar dan waktu yang dibutuhkan agar menguasai bahan pelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh sifat masing-masing individu, namun juga karakteristik dari proses pembelajaran. Tingkat waktu yang digunakan atau lama dan tidaknya waktu belajar ditentukan oleh waktu siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran dan waktu yang tersedia. Tingkat kecerdasan siswa dapat dihubungkan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan kualitas pengajaran. Begitu juga dengan waktu yang dibutuhkan oleh siswa ditentukan oleh bakat yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan tingkat pemahaman siswa sesuai dengan konsep Carrol ialah jumlah waktu yang tersedia, kemauan ataupun ketekunana siswa dalam menggunakan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya, jumlah waktu yang diperlukan sesuai

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 85

<sup>3</sup> Thomas R.Guskey, *Implementing Mastery Learning*, (USA: Wards Publishing Company, 1997), hlm. 3

dengan kemampuan siswa, tingkat kesulitan bahan pelajaran, kualitas pengajaran dan kemahiran siswa dalam mengikuti perintah dalam bentuk komunikasi verbal.<sup>4</sup>

Kecepatan dalam belajar dapat diukur dengan kemampuan siswa meliputi jumlah waktu yang dibutuhkan oleh siswa agar mencapai tingkat penguasaan ataupun tingkat keberhasilan tertentu. Dengan demikian bahwa siswa yang pandai akan mampu memahami materi pelajaran dengan waktu yang lebih singkat atau cepat jika dibandingkan dengan siswa yang tidak terlalu pandai, ia akan membutuhkan waktu yang lebih banyak agar mampu memahami materi pelajaran yang sama. Untuk itu, setiap siswa dipandang mampu dalam menguasai materi pelajaran secara menyeluruh, tetapi diperlukan waktu yang cukup bagi mereka masing-masing. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka diperlukan waktu yang cukup untuk mengukur perbedaan kemampuan antara siswa satu dengan yang lainnya.

## **2. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Tuntas**

Mengenai pendekatan pembelajaran, Nunuk Suryani mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang yang kita lakukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung kepada peserta didik, sifat dari sudut pandang ini sangat umum yang akan mewartahi, menginspirasi dan memberikan kekuatan serta menyusun metode dengan cakupan yang teoritis.<sup>5</sup>

Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang bagi seorang pendidik yang akan dilaksanakan untuk merancang suasana pembelajaran yang melibatkan semua item dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapai suatu kompetensi

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 157

<sup>5</sup> Nunuk Suryani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 5

yang telah dirancang.<sup>6</sup> Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai pandangan atau titik tolak seorang guru terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung dan merujuk pada suatu proses yang sifatnya masih sangat global yang meliputi kegiatan menginspirasi, membentuk, memperkuat, dan melatar belakangi suatu metode dengan sistematis pada proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kerangka untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran bagi semua siswa yang mengikuti proses pembelajaran dan kerangka tersebut berbentuk scenario yang disusun secara sistematis oleh guru.<sup>8</sup> Pendekatan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua yakni pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa.<sup>9</sup> Pendekatan yang berpusat pada guru ialah semua informasi, kegiatan pembelajaran dan pusat pengetahuan adalah guru. Semua dilakukan oleh guru. Sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa ialah proses pembelajaran yang informasinya berasal dari guru, kemudian siswa ikut aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Disini guru berfungsi sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang yang didasari oleh prinsip-prinsip belajar mengajar yang bersifat teoritis dan dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Karena siswa akan ikut aktif dalam

---

<sup>6</sup>S. Udin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 34

<sup>7</sup>Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 56

<sup>8</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 20

<sup>9</sup>Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran...*, hlm. 19

kegiatan pembelajaran dan melatih mereka untuk menemukan ide-ide baru pada proses pembelajaran.

Menurut Mustaqim dan Abdul Wahab bahwa “belajar tuntas dinyatakan sebagai perbuatan belajar dari proses penguasaan. Kedua istilah tersebut mempunyai maksud yang sama dengan istilah mastery learning”.<sup>10</sup> Dalam istilah bahasa, kata *mastery* artinya penguasaan atau keunggulan. Sedangkan *learning* sering diartikan sebagai belajar atau pengetahuan.<sup>11</sup> Dengan demikian, dalam dunia pendidikan kata *mastery learning* dapat diartikan dengan belajar tuntas atau pembelajaran tuntas.

Pendekatan pembelajaran yang mempunyai syarat dasar bahwa siswa harus menguasai secara tuntas secara menyeluruh kompetensi yang ada pada mata pelajaran tertentu ialah pengertian dari model *mastery learning* (belajar tuntas).<sup>12</sup> Pendekatan *mastery learning* ialah pendekatan pembelajaran yang mampu dilaksanakan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan agar siswa mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dirancang secara tuntas.<sup>13</sup>

Dasar pemikiran dari pendekatan pembelajaran tuntas bahwa dengan sistem pengajaran yang sesuai bagi semua siswa, maka mereka mampu melangsungkan

---

<sup>10</sup> Mustaqim dan Abul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 105

<sup>11</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 374

<sup>12</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 327

<sup>13</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan inovasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 53

proses belajar dengan mendapatkan hasil yang baik dari seluruh materi pelajaran yang disampaikan di sekolah.<sup>14</sup> Belajar tuntas merupakan suatu cara yang disajikan untuk meningkatkan kemampuan kerja dan pemahaan siswa dalam pemcaipaan suatu pokok bahasan yang selanjutnya dan yang lebih tinggi.<sup>15</sup> Setiap anak yang ada di dalam kelas harus menguasai pelajaran yang diajarkan oleh guru terlebih dahulu agar dapat berpindah pada materi pelajaran selanjutnya sesuai dengan materi pelajaran yang ada, hal ini merupakan prinsip dari belajar tuntas.<sup>16</sup>

Dari pengertian belajar tuntas yang telah didefinisikan oleh beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar tuntas adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman materi ataupun konsep materi pembelajaran kepada peserta didik secara tuntas. Pemahaman materi tersebut tidak akan berlanjut ke materi selanjutnya sebelum siswa benar-benar paham dengan materi yang sebelumnya. Jadi pemahaman siswa sangat difokuskan dalam Pendekatan pembelajaran tuntas ini, sehingga semua siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **3. Konsep Pendekatan Pembelajaran Tuntas**

Semua siswa yang ada di kelas mempunyai variasi kemampuan tingkat pemahamannya terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil peneltian menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa yang dapat menguasai bahan pelajaran yakni 90% - 100% dari materi yang disajikan guru. Sebagian besar lainnya siswa mempunyai variasi antara 50% - 800% bahkan

---

<sup>14</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar...op.cit.*, hlm. 81

<sup>15</sup> Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 184

<sup>16</sup> Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan...op.cit.*, hlm. 113

sebagian lagi ada yang kecil dalam penguasaannya terhadap bahan pelajaran yang disajikan guru. Berdasarkan variasi dalam penguasaan materi pelajaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keragaman kemampuan para siswa di kelas terhadap pemahaman materi yang diajarkan oleh guru. Variasi kemampuan menguasai materi tersebut harus diantisipasi sehingga siswa yang masih belum menguasai materi dapat dibantu agar menguasai seperti anak-anak yang lain yakni dengan pembelajaran tuntas.<sup>17</sup>

Setiap proses pembelajaran dengan Pendekatan pembelajaran tuntas yang ada di kelas harus ada upaya yang dilakukan guru agar dapat menarik peserta didik untuk mencapai penguasaan penuh terhadap bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Arikunto dalam Syaiful dan Aswan berpendapat bahwa terdapat dua buah kegiatan dalam pembelajaran tuntas yakni pengayaan dan perbaikan (remedial). Pengayaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menambah pengetahuan dan memperkaya materi yang telah dipahami oleh siswa yang mengalami kecepatan waktu dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pengayaan ini dapat dilakukan dengan mengikutsertakan siswa yang cepat dalam memahami materi sebagai tutor sebaya bagi teman lain yang mengalami kelambatan waktu memahami materi pelajaran yang diberikan guru. Sedangkan perbaikan (remedial) adalah kegiatan yang berguna untuk mempertinggi dan membantu siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Kegiatan remedial ini diberikan kepada siswa yang belum menguasai sepenuhnya

---

<sup>17</sup> Syaiful bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 21

atau sedikit bahan pelajaran yang dikarenakan lambat dalam kebutuhan waktu untuk memahami materi pelajaran tersebut.<sup>18</sup>

Dalam setiap pembelajaran pasti terdapat anak yang mempunyai variasi dalam tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, dengan demikian bahwa harus ada penanganan yang sesuai dengan tingkat pemahaman yang diperoleh oleh siswa. Penanganan ini dimaksudkan untuk membantu siswa agar lebih meningkatkan pemahaman sesuai dengan materi yang telah mereka pelajari. Siswa yang memiliki pemahaman cepat, akan terhambat jika harus menunggu temannya yang memiliki pemahaman lambat. Begitu juga sebaliknya, apabila guru mengikuti tingkat pemahaman anak yang cepat, maka anak yang lambat akan merasa tertinggal bahkan berdampak frustrasi.

Untuk itu, ada dua penanganan yang harus dilakukan oleh guru, yakni pengayaan dan remedial. Dua kegiatan ini saling melengkapi satu sama lain. Pengayaan akan diberikan kepada siswa yang pemahaman cepat sedangkan remedial diberikan untuk anak yang pemahaman lambat. Bentuk pengayaan dapat dilakukan dengan bermacam-macam salah satunya yakni menjadikan siswa yang cepat dalam memahami materi agar membantu temannya yang belum memahami materi. Remedial dilaksanakan dengan tujuan untuk mengulang dan menambah waktu untuk pemahaman materi yang belum dipahami. Agar pembelajaran dapat dikatakan tuntas dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Belajar tuntas memiliki sistem dalam pengajarannya yakni mewujudkan suatu pembelajaran kepada siswa yang banyak (pembelajaran klasikal) yang

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 22



terstruktur secara sistematis dan dibuat dengan segala rupa, agar perbedaan tingkat kemajuan dan kecepatan dalam pemahaman materi siswa pada saat proses pembelajaran dapat diperhatikan dengan cukup oleh guru. Selain itu juga diharapkan dalam sistem pembelajaran tuntas ini akan menangani kekurangan yang ada pada pembelajaran klasikal yakni bahwa siswa yang cepat dalam memahami materi pelajaran saja yang dapat mencapai semua tujuan pembelajaran, sedangkan siswa yang mengalami kelambatan dalam tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan hanya akan mencapai sebagian tujuan pembelajaran.<sup>19</sup>

Karena itu, pendekatan individualisasi sangat ditekankan pada pembelajaran tuntas ini. Dalam hal ini pengajaran dilakukan dengan individualisasi kecepatan belajar atau tingkatan waktu yang cukup bagi masing-masing siswa yang dibutuhkan dalam memahami bahan pelajaran. Pertolongan ini sangat sekali dibutuhkan oleh siswa yang mengalami kelambatan dalam pemahaman materi pelajaran yang berupa pendampingan individual, agar setiap siswa mencapai semua tujuan pembelajaran yang telah dirancang dan mampu untuk mempercepat pemahaman materi pelajaran dengan waktu yang disediakan.

Dalam pembelajaran tuntas, materi yang akan diajarkan dibagi menjadi beberapa unit materi dengan susunan secara berurutan, di mana siswa harus menguasai satu materi pelajaran terlebih dahulu sebelum materi pelajaran selanjutnya. Pemahaman dalam satu materi harus secara tuntas agar mampu melanjutkan ke materi pelajaran selanjutnya. Siswa yang belum mencapai

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...op.cit.*, hlm.154

ketuntasan dalam materi awal yang telah dipelajari yang dibuktikan dengan hasil tes dalam pelajaran harus dilakukan proses remedial (perbaikan) untuk siswa tersebut. Selain program remedial juga dapat dilakukan kegiatan korektif terhadap teknik pembelajaran yang digunakan oleh siswa.<sup>20</sup>

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya menggunakan bahan pelajaran yang harus dibagi menjadi beberapa unit materi. Setiap unit tersebut diurutkan secara sistematis dari materi yang mudah ke materi yang tingkatannya susah. Siswa harus memahami satu unit pelajaran terlebih dahulu sebelum memahami materi selanjutnya. Jika ada siswa yang belum berhasil pada unit materi pertama maka harus diadakan perbaikan yang berupa program remedial.

Program perbaikan atau remedial yang digunakan oleh H.C. Morrison yang dikutip dalam Suryosubroto ada empat cara yakni:<sup>21</sup>

- a. Diulangnya materi pembelajaran yang telah diajarkan
- b. Membimbing siswa terkait materi yang belum dipahami
- c. Merancang beberapa aktivitas belajar siswa yang akan dilakukan pada saat pembelajaran
- d. Memperbaiki kebiasaan siswa dan gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

Program perbaikan diberikan kepada anak yang masih gagal dalam memahami materi yang telah dipelajari. Guru hendaknya mengulang bahan pelajaran yang belum dipahami oleh peserta didik hingga mereka mampu untuk memahami materi ajar yang disampaikan. Instruksi dari guru untuk melakukan aktivitas belajar agar peserta didik lebih aktif dalam aktivitas pembelajaran. Dengan ikut serta aktif tersebut, maka anak akan merasa bahwa mereka mampu

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 156

<sup>21</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar...op.cit.*, hlm. 82

memahami dan berani bertanya jika mereka belum memahami materi yang diajarkan.

#### **4. Prinsip-prinsip Pendekatan Pembelajaran Tuntas**

Abdul Majid mengungkapkan bahwa dalam proses mengembangkan konsep belajar tuntas harus berdasar pengembangan proses pengajaran pada prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Sebagian besar peserta didik pada situasi dan kondisi pembelajaran yang normal bisa menguasai sebagian besar materi ajar yang disampaikan.
- b. Dalam menyusun strategi pengajaran tuntas, pendidik bermula dengan menentukan tujuan-tujuan khusus yang harus dikuasai oleh peserta didik. Guru juga menentukan tingkat penguasaan yang harus di capai oleh peserta didik.
- c. Seirama dengan tujuan-tujuan khusus tersebut, pendidik menyusun bahan ajar menjadi sebuah satuan-satuan bahan ajar yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan khusus tersebut. Berdasarkan tingkat penguasaan peserta didik dalam satuan pelajaran tersebut, maka dapat beralih ke pelajaran selanjutnya.
- d. Selain diberikan materi ajar untuk proses pembelajaran utama, disusun pulamateri ajar untuk kegiatan pengayaan dan perbaikan.
- e. Penilaian dari hasil pembelajaran tidak berdasar pada acuan norma, melainkan menggunakan acuan patokan. Hal tersebut dikarenakan acuan norma memakai pegangan penguasaan rata-rata kelas, dengan demikian hal ini lebih bersifat relatif. Sedangkan pada acuan patokan berpegang pada suatu yang telah di ucapkan, jadi acuan penelitian konsep belajar tuntas memiliki sifat absolut.
- f. Dalam pembelajaran tuntas memiliki konsep bahwa perbedaan individual perlu diperhatikan agar guru mengetahui kebutuhan belajar siswa agar mampu memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman antara siswa yang cepat dan yang lambat.
- g. Dalam menerapkan pembelajaran tuntas dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran

Selain itu juga, ada tiga prinsip umum dalam belajar tuntas yaitu:<sup>23</sup>

- a. Kebutuhan waktu untuk memahami materi pelajaran yang berbeda-beda antar masing-masing siswa. Dalam hal ini, siswa yang mempunyai bakat tinggi akan membutuhkan waktu yang cepat dalam memahami materi

---

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...op.cit.*, hlm. 158

<sup>23</sup> Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan...op.cit.*, hlm. 113

pelajaran dalam mata pelajaran, sedangkan siswa yang mempunyai bakat rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lambat jika dibandingkan dengan siswa dengan bakat tinggi dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru dalam mata pelajaran.

- b. Umpan balik harus dilakukan dengan selalu melihat perkembangan siswa dalam saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya umpan balik, guru akan mengetahui bahwa siswa telah mencapai tujuan pembelajaran ataupun sebaliknya. Dengan cara mengarahkan dan membantu siswa selama proses pembelajaran dilakukan. Umpan balik dapat berupa latihan-latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Program perbaikan. Program ini dilakukan untuk membantu siswa yang belum memahami materi ataupun yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Perbaikan juga dapat dilakukan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran agar mampu mengarahkan siswa ke arah materi pelajaran yang akan dipelajari. Yang harus diperhatikan dalam proses perbaikan yakni jumlah siswa yang memerlukan perbaikan, waktu yang tepat untuk menambah jam pelajaran, metode dan alat yang digunakan agar mampu membantu siswa yang belum memahami materi serta tingkat kesulitan yang dialami siswa sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip yang ada pada pembelajaran tuntas menurut para pakar ahli yang telah dikemukakan, Pendekatan Pembelajaran Tuntas ini akan diterapkan dengan melihat perbedaan individual yang terdapat dalam peserta didik di kelas. Perbedaan tingkat pemahaman yang dirasakan akan berpengaruh kepada siswa yang lain, sehingga prinsip dalam pembelajaran tuntas yang pertama yakni memberikan waktu yang cukup untuk tingkatan pemahaman yang dimiliki siswa. Setelah itu, akan dilaksanakan korektif atau evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa yang sudah memahami materi ataupun yang belum memahami materi karena waktu yang kurang bagi mereka.

Korektif atau evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dimaksudkan untuk membenarkan atau memberikan penjelasan secara langsung pada waktu proses pembelajaran sehingga anak yang belum paham bisa langsung

paham dengan materi yang disampaikan pada waktu itu juga. Prinsip yang terakhir yakni perbaikan dan pengayaan. Untuk anak-anak yang dirasakan lebih cepat dalam pemahamannya maka guru akan memberikan pengayaan agar mereka lebih mendalami dan memperluas pemahaman mereka tentang materi yang telah diajarkan.

Sedangkan untuk anak yang lambat dalam memahami materi, akan dilakukan perbaikan untuk mengulang ataupun menambahkan waktu untuk materi yang dipelajari sehingga mereka mampu memahami dengan baik seperti temannya yang lain. Dalam proses perbaikan inilah, guru akan memberikan waktu yang lebih untuk memahami materi yang belum mereka pahami dan proses perbaikan harus ada evaluasi yang harus disusun sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Menurut Made Wena, terdapat lima tahapan dalam pendekatan pembelajaran tuntas yaitu:<sup>24</sup>

- a. Orientasi, dengan kata lain guru mengenalkan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran, kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dan tanggung jawab yang harus ada pada diri seorang siswa. Tahap ini disusun dan ditetapkan suatu kerangka isi untuk proses pembelajaran.
- b. Penyajian, tahap penyajian ialah proses di mana guru akan menjelaskan materi yang dipelajari dengan memberikan contoh terkait dengan materi. Konsep dari materi ajar akan dijelaskan secara rinci guna memudahkan siswa dalam memahami apa yang disampaikan guru. Evaluasi juga dilakukan pada tahap ini agar guru mengetahui pemahaman dan keterampilan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- c. Latihan terstruktur, ialah latihan yang disertai contoh dan bantuan dari guru dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan masalah dengan cara penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>24</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran...op.cit.*, hlm. 184

- d. Latihan terbimbing, pada tahap ini siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah yang tetap berada pada bimbingan guru. Dalam hal ini, guru dapat menilai kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas dan melihat kesalahan yang ada pada proses pembelajaran. Guru berperan dalam proses ini ialah mengawasi dan memberikan apresiasi yang bersifat mengoreksi terkait materi yang diajarkan.
- e. Latihan mandiri, dalam latihan terbimbing siswa harus dapat mencapai tahap ini. Hal ini bertujuan bahan ajar yang dipelajari akan dapat diperkuat, kelancaran peserta didik dalam menyelesaikan masalah juga ditingkatkan, dan juga memastikan daya ingat /resistensi peserta didik meningkat.

Dalam proses pembelajaran tuntas, terdapat latihan-latihan yang akan dilaksanakan untuk melatih kemampuan pemahaman siswa yang lambat, sehingga mereka mendapat waktu dan latihan yang cukup untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Latihan itu diawali dari latihan terbimbing yakni yang dibimbing oleh guru ataupun teman yang telah memahami materi tersebut kemudian akan ada latihan mandiri. Setelah terdapat latihan terstruktur dan terbimbing, maka latihan mandiri tersebut dikerjakan guna meninjau sebasas mana pemahaman peserta didik terjait materi yang dipelajari untuk menyelesaikan latihannya secara mandiri.

## **5. Implikasi Pendekatan Pembelajaran Tuntas**

B.Bloom menyatakan dalam Suryosubroto pembelajaran tuntas ini dikembangkan, beberapa implikasi belajar tuntas diantaranya yaitu:<sup>25</sup>

- a. Sebagian besar peserta didik mampu menguasai pelajaran secara tuntas dengan kondisi yang optimal.
- b. pendidik harus menciptakan kondisi yang maksimal yang yakni hal waktu, media, umpan balik, dan metode untuk mendapatkan setiap kemungkinan yang akan terjadi.
- c. Peserta didik memiliki kondisi optimal yang berbeda-beda hal ini dikarenakan peserta didik pun merupakan individu yang berbeda pula.

---

<sup>25</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar...op.cit.*, hlm. 95

- d. Prosedur, tujuan serta hakekat belajar seharusnya dimengerti oleh peserta didik.
- e. Apabila pelajaran di perinci dalam satuan pelajaran yang kecil dan pada akhir satuan pelajaran selalu dilakukan tes evaluasi pelajaran akan menjadi sangat bermanfaat.
- f. Apabila peserta didik membektuk kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran dan bisa bertemu secara teratur guna untuk mengatasi kesulitan maka kegiatan pembelajaran akan lebih efektif.
- g. Tingkat penguasaan tujuan intruksional kusus pelajaran yang bersangkutan merupakan dasar dari penilaian akhir.

Sistem belajar yang bertujuan untuk memperbesar nilai rata-rata siswa dengan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan perhatian siswa yang mengalami kelambatan dalam memahami materi yang diajarkan dan mengharapkan peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas adalah pengertian dari belajar tuntas.

Kelebihan pembelajaran tuntas ada tiga menurut Made yaitu:<sup>26</sup>

- a. Efektif dalam pembelajaran yang berlangsung, karena pembelajaran tuntas mampu membuat daya tahan konsep yang dipelajari bertahan lama dan meningkatkan hasil yang dicapai siswa dalam pembelajaran.
- b. Efisiensi proses pembelajaran secara keseluruhan lebih tinggi, karena mampu membantu penguasaan kompetensi siswa yang mengalami kelambatan dalam memahami materi pelajaran yang hampir sama pemahamannya dengan siswa yang mengalami kemampuan tinggi.
- c. Sikap positif yang timbul setelah menggunakan Pendekatan Pembelajaran Tuntas . Karena sikap positif ini siswa akan percaya diri, mau untuk belajar secara kooperatif, dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi pelajaran.

Selain kelebihan dari Pendekatan pembelajaran tuntas (Mastery Learning) di atas terdapat pula kelemahan dari model pembelajaran ini. Menurut Made juga menyatakan tentang kelemahan belajar tuntas diantaranya adalah:<sup>27</sup>

- a. Karena telah terbiasa menggunakan model pembelajaran yang lama, maka tidak mudah untuk beradaptasi dengan Pendekatan Pembelajaran Tuntas .

---

<sup>26</sup> Made Alit Mariana, *Pembelajaran Remedial*, (Jakarta: Dirjen Dikdsasmen, 2003), hlm.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 24

- b. Perlu dana yang cukup besar serta fasilitas yang memadai untuk menerapkan model ini secara benar sesuai dengan semua prinsipnya.
- c. Penguasaan materi harus lebih luas dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan, untuk itu guru dituntut untuk mencari informasi lebih luas terkait dengan materi pelajaran.
- d. Waktu yang sudah ditetapkan dengan kompetensi yang harus dicapai sesuai waktu yang tersedia membuat siswa yang mengalami kelambatan pemahaman sangat kekurangan dengan waktu yang telah tersedia.

Pada pembelajaran tuntas dapat dilihat bahwa kelebihanannya yakni membuat siswa benar-benar paham akan satu materi, karena siswa yang belum paham dengan materi awal tidak akan lanjut ke materi selanjutnya. Proses korektif juga selalu dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, guna untuk melihat batas kemampuan siswa terkait dengan pemahaman materi-materi yang diajarkan. Kemudian program remedial dan pengayaan merupakan salah satu sisi positif dari pembelajaran tuntas. Dimana program remedial ini akan dijadikan sebagai bahan untuk anak dapat belajar secara tuntas.

Disamping itu, terdapat kekurangan yang ada pada pembelajaran tuntas bahwa model ini memerlukan waktu yang lama dan menuntut guru untuk memperluas pemahaman terhadap materi agar dapat memberikan pengayaan dan remedial untuk para siswa. Setiap model yang digunakan pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, untuk itu sebagai seorang guru harus pandai dalam mengkolaborasikan beberapa metode dalam model pembelajaran.

## **B. Metode Multisensori**

### **1. Pengertian Metode Multisensori**

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". *Metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang harus



dilalui agar dapat mencapai suatu tujuan. Metode ialah jalan yang kita ikuti untuk memberi pemahaman kepada murid-murid dalam segala mata pelajaran adalah arti metode menurut Athiyah Al-Abrasyi. Selanjutnya metode menurut Abd. Al-Rahim Ghunaimah ialah cara-cara yang harus dilakukan oleh guru untuk menyampaikan sesuatu informasi berupa materi ataupun ilmu kepada anak didik”.<sup>28</sup> Metode menurut Hasan Langgulung ialah cara atau jalan yang harus dilalui oleh seseorang guna untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menciptakan hubungan dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung ialah arti dari mengajar.<sup>29</sup>

Teknik dan sumberdaya tarik yang terkait dengan lainnya agar proses pembelajaran berlangsung dan dapat mencapai tujuan merupakan arti dari metode. Secara umum metode dapat diartikan sebagai cara untuk melakukan sesuatu. Sedangkan secara khusus bahwa metode diartikan sebagai cara atau pola yang khusus dalam mengoptimalkan prinsip dasar pendidikan.<sup>30</sup> Agar terciptanya lingkungan belajar dengan terjalinnya aktivitas antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran. Dalam menyampaikan suatu materi pelajaran agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode. Metode ialah cara mengajar seorang guru yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), hlm. 161

<sup>29</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 3

<sup>30</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 102

<sup>31</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 90

Dengan demikian dapat diketahui bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang telah disusun secara sistematis dengan prinsip dan langkah-langkah sesuai dengan apa yang akan dilakukan pada proses pembelajaran di kelas yang digunakan oleh guru dalam menjalankan fungsinya yaitu sebagai pendidik para siswanya dalam menyampaikan materi ajar. Dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran dibutuhkan alat untuk mencapainya yakni dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah disusun secara sistematis oleh guru.

Istilah multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “multi” berarti banyak atau lebih dari satu atau dua,<sup>32</sup> sedangkan “sensori” artinya panca indera.<sup>33</sup> Maka istilah multisensory jika digabungkan dari kata multi dan sensori memiliki arti lebih dari satu panca indera. Asumsi yang mendasari metode multisensory ialah suatu materi yang disampaikan kepada siswa akan mudah mereka terima jika disajikan dengan berbagai modalitas panca indera yang mereka gunakan. Model multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual).<sup>34</sup> Adapun modalitas yang dipakai oleh siswa yang ada di kelas adalah visual berupa penglihatan, auditoris berupa pendengaran, kinestetik berupa gerak dan kelincahan, dan taktil berupa perabaan, atau disingkat dengan VAKT.

Metode multisensori dikembangkan oleh Grace M. Fernald pada tahun 1943. Suatu metode pengajaran multisensory yang sering dikenal pula sebagai

---

<sup>32</sup> Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 329

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 477

<sup>34</sup> M. Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai mandiri, 2005), hlm. 168

metode VAKT (visual, auditory, kinesthetic and tactile) ialah hasil pengembangan dari seorang tokoh yang bernama Fernald. Metode ini menggunakan materi pilihan yang berasal dari kata-kata yang diucapkan oleh anak dan tiap kata yang diajarkan secara utuh.<sup>35</sup> Modalitas dalam metode multisensori antara lain yakni modalitas visual melibatkan penggunaan hal yang dilihat atau diamati. Auditori melibatkan transfer informasi melalui mendengarkan bunyi dan suara yang diucapkan dari diri dan orang lain. Kinestetik atau taktil melibatkan pengalaman fisik dengan menyentuh, merasakan, memegang, menggambarkan bentuk dan isyarat, melakukan serta membuat sesuatu. Oleh karena itu, pelaksanaan metode multisensory membutuhkan media yang dapat membantu dalam proses pembelajaran.<sup>36</sup>

Pengertian metode multisensori sendiri berdasarkan asumsi adalah bahwa siswa akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan berbagai modalitas sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada di kelas. Modalitas yang sering dipakai adalah Visual (penglihatan), Auditori (pendengaran), Kinestetik (gerakan), dan Tactile (perabaan), dan keempatnya dikenal dengan VAKT. Model Multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan) yang dilakukan dalam menemukan materi, mendengarkan (auditori) penjelasan materi, menulis (gerakan) apa yang diperintah dan yang diperlukan saat proses pembelajaran berlangsung, dan melihat (visual) semua aktivitas yang terjadi pada proses pembelajaran.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 171

<sup>36</sup> M. Yusuf, *Pendidikan Anak...op.cit.*, hlm. 169

<sup>37</sup> Bobbi DePorter dkk., *Quantum Teaching*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), hlm.

Metode multisensori adalah cara yang akan dilakukan oleh guru untuk membantu anak agar mencapai peningkatan kemampuan kognitif dan perilaku dalam pembelajaran dengan memfokuskan pada pemfungsian semua indra/sensori, seperti penglihatan, pendengaran, kinestetik dan perabaan dari anak pada saat proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, keempat modalitas tersebut harus ada, agar belajar dapat berlangsung optimal. Karena setiap anak berbeda-beda, untuk itu penggunaan metode multisensori ini diharapkan dapat menjadikan sensorinya mereka untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Setiap anak melatih semua indranya untuk dapat merespon apa yang harus dilakukan agar mereka memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

## **2. Modalitas Metode Multisensori**

Perbedaan individu yang ada di dalam kelas mengharuskan seorang guru untuk mampu berinovasi agar materi pembelajaran mampu diterima oleh masing-masing siswa. Inovasi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode multisensory. Karena metode multisensory mempunyai asumsi dasar yang mengenai penyampaian suatu materi kepada siswa akan berjalan dengan baik dan dapat diterima jika disajikan dengan berbagai modalitas. Bentuk modalitas yang akan digunakan ialah penglihatan, pendengaran, gerak dan perabaan siswa pada saat proses pembelajaran.

Menurut Mulyonoterdapat sebuah metode yang cocok digunakan untuk mengajar materi membaca, menulis dan mengeja. Metode tersebut yakni metode VAKT (metode multisensori). Metode ini akan melibatkan 4 indra yang ada pada siswa agar mempermudah dalam pemahaman materi-materi yang akan diajarkan

oleh guru. Adapun macam-macam modalitas yang ada pada metode multisensory yakni:<sup>38</sup>

- a. *Visual* : modalitas visual berhubungan dengan citra penglihatan seseorang siswa, yang berhubungan dengan kemampuan mengingat warna, ruang dan gambar yang akan menonjol pada modalitas ini. Ciri-ciri dari seseorang yang memiliki dominan indra visual adalah:
  - 1) Disiplin, perhatian dengan sesuatu yang ada pada dirinya atau disekitarnya, selalu berpenampilan rapi dan terjaga
  - 2) Akan lebih ingat jika dalam bentuk gambar karena menurutnya akan menarik, lebih suka melakukan sendiri dari pada menerima perlakuan orang lain misalnya lebih suka membaca dari pada dibacakan
  - 3) Akan lebih mudah mengingat apa saja yang ia lihat, membutuhkan gambaran dan tujuan secara menyeluruh dan secara detail mengenai suatu informasi.
- b. *Auditorial*: modalitas auditorial berhubungan dengan akses pendengaran yakni dalam bentuk bunyi dan kata yang diciptakan serta akan diingat. Bentuk dari bunyi tersebut ialah music, nada, dialog dan suara-suara lain yang akan menonjol dalam modalitas ini. Ciri-ciri dari seseorang yang memiliki dominan indra auditori adalah:
  - 1) Sulit untuk konsentrasi
  - 2) Pada saat berbicara biasanya menggunakan irama
  - 3) Pola belajarnya dengan cara mendengar, saat membaca akan bersuara kuat atau hanya menggerakkan bibir saja
  - 4) Sering berbicara sendiri secara langsung atau dalam hati.
- c. *Kinestetik* : modalitas kinestetik berhubungan dengan akses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan atau diingat. Gerak koordinasi, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik yang akan menonjol dalam modalitas ini. Ciri-ciri dari seseorang yang memiliki dominan indra kinestetik adalah:
  - 1) Banyak melakukan gerakan seperti menyentuh orang secara langsung, berdiri sangat dekat dengan objek
  - 2) Menanggapi segala sesuatu secara fisik, lebih mengingat jika ia melakukan sendiri, saat membaca sering menunjuk tulisan yang ada pada buku
  - 3) Akan ingat dengan sesuatu jika ia sambil melakukan gerakan dan melihatnya secara langsung.
- d. *Tactile* : modalitas taktil berhubungan dengan akses perabaan dari segala jenis untuk ditelusuri. Ciri-ciri dari seseorang yang memiliki dominan indra taktil adalah:
  - 1) Apa saja yang dipelajari akan diingat dengan ditulis

---

<sup>38</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Anak Berkesulitan belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2012), hlm. 217

- 2) Menjelaskan suatu informasi di papan tulis
- 3) Mampu untuk memahami bunyi, bentuk huruf, dan cara membuat bentuk huruf dengan menelusurinya yang telah dibuat oleh guru.

Metode ini dapat menstimulus beberapa alat indera selama proses belajar menulis. Siswa dapat melatih gerak motorik halus dengan cara melihat contoh yang dilakukan teman atau guru, kemudian mendengarkan huruf yang akan mereka tulis, menunjukkan huruf yang sesuai dengan yang ditulis mereka dan meraba bentuk huruf agar dapat mengingat bentuknya. Metode ini akan disajikan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, terlebih dahulu akan dipraktekkan oleh guru dan aman bagi siswa. Selain itu juga, metode multisensory akan cocok jika digunakan untuk pembelajaran menulis bagi siswa yang ada di kelas.

Modalitas sering disebut juga dengan persepsi. Batasan yang akan digunakan pada proses pembelajaran untuk memahami informasi terkait dengan sensori atau kemampuan intelektual untuk mencarikan makna yang diperoleh dengan berbagai indra adalah pengertian dari persepsi..<sup>39</sup> Jenis-jenis persepsi yaitu:<sup>40</sup>

- a. Auditoris, meliputi kesadaran fonologis yang berhubungan dengan kata, suku kata dan fonem, diskriminasi auditoris (mengingat perbedaan bunyi-bunyi fonem dan mengidentifikasi kata yang sama dan berbeda), ingatan auditoris (menyimpan dan mengingat sesuatu yang didengar), urutan auditoris (mengingat urutan hal-hal yang disampaikan secara lisan), dan perpaduan auditoris (memadukan elemen-elemen fonik tunggal atau berbagai fonem menjadi suatu kata yang utuh).
- b. Visual, meliputi hubungan keruangan (persepsi tentang posisi atau tempat suatu objek yang berupa gambar, huruf ataupun angka), diskriminasi visual (kemampuan membedakan suatu objek dengan objek lainnya), diskriminasi bentuk dan latar belakang (kemampuan membedakan suatu

---

<sup>39</sup>Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan...op.cit.*, hlm. 142

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 144

- objek dari latar belakang yang mengelilingi), visual closure (kemampuan mengingat dan mengidentifikasi suatu objek meskipun tidak dilihat secara utuh), dan mengenal objek (mengetahui sifat berbagai objek pada saat melihat)
- c. Taktil, meliputi kegiatan meraba sehingga dapat membedakan bentuk objek dengan indra peraba
  - d. Kinestetik, meliputi gerak tubuh dan rasa otot

Metode multisensori bertujuan untuk menerapkan prinsip penguatan (reinforcement) kepada siswa agar mereka mampu mengingat materi yang dijelaskan oleh guru. Metode ini memastikan adanya perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan, yakni anak dikenalkan bentuk huruf terlebih dahulu kemudian mengenalkan kata. Serta memperkuat, mengajarkan kembali, dan mengadakan pengulangan sampai huruf tersebut dikuasai sepenuhnya.

### **3. Prinsip-prinsip Metode Multisensori**

Selain prinsip menekankan adanya keterlibatan beberapa sensori yang berfungsi dalam kegiatan belajar, penggunaan metode multisensory juga harus memperhatikan prinsip yang lain, yaitu:<sup>41</sup>

- a. Prinsip kesenangan, maksudnya adalah dalam setiap penggunaan metode multisensory, anak dibawa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dengan perasaan senang, anak akan lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh peneliti.
- b. Prinsip individualitas, maksudnya adalah antara masing-masing individu memiliki perbedaan yang sangat mendasar seperti kemampuan berfikir, kekuatan dan kecepatan dalam mengingat informasi, bakat dan minat serta yang lainnya. Memprioritaskan kondisi anak yang mempunyai perbedaan antara satu sama lain adalah usaha terbaik dalam memberikan layanan pendidikan.
- c. Prinsip kontinuitas, berarti bahwa pelaksanaan metode multisensory dilakukan secara terus-menerus atau mengulang kembali, apabila hasil yang didapat belum seperti yang direncanakan. Melalui prinsip kontinuitas, anak akan terbiasa untuk mengingat kembali apa yang telah diajarkan.

---

<sup>41</sup> Purwandari. *Kebutuhan Sosio Psikologis Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: UNY, 2011), hlm. 45

- d. Prinsip berkelanjutan, bermaksud untuk melanjutkan materi awal kemateri selanjutnya. Dengan kata lain, anak akan melanjutkan materi pada tahap selanjutnya jika anak lebih dahulu telah memahami materi awal yang telah diajarkan..

Prinsip yang ada dalam metode multisensory meliputi prinsip kesenangan, individualitas, kontinuitas dan berkelanjutan. Diawali dengan prinsip kesenangan, bahwa guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena anak-anak akan merasa tertarik untuk belajar apabila hati mereka merasa senang. Senang ini dikarenakan banyak faktor misalnya dengan media yang digunakan guru pada saat menjelaskan materi. Prinsip individualitas menekankan pada perbedaan cara setiap anak dalam menguasai materi pelajaran. Untuk itu, guru harus mempunyai cara untuk melatih semua sensori anak agar sesuai dengan gaya belajar mereka yakni dengan modalitas atau persepsi yang mereka miliki. Anak yang visual akan susah jika hanya dibantu dengan media yang melatih auditori, begitupun sebaliknya.

Dengan prinsip kontinuitas anak dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari, selain itu juga mereka akan dilatih untuk mengulang pelajaran sehingga mereka benar-benar menguasai. Setelah anak menguasai materi yang pertama, maka selanjutnya yakni prinsip berkelanjutan. Anak-anak akan melanjutkan materi yang kedua dan materi selanjutnya. Melalui prinsip-prinsip tersebut materi yang diajarkan oleh guru dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.



#### 4. Tahapan-tahapan Metode Multisensori

Ada beberapa tahapan yang terdapat dalam metode pembelajaran multisensori. Menurut Munawir Yusuf metode Fernald meliputi tahapan berikut:<sup>42</sup>

- a. Tahap 1, pemilihan kata sesuai apa yang diinginkan anak, guru akan membantu untuk menuliskan dengan besar agar mudah dilihat dan dipahami, lalu anak akan menelusurinya dengan teliti dan mengucapkan dengan suara keras. Dengan penelusuran dan pengucapan yang telah dilakukan akan mempermudah siswa untuk mengingatnya.
- b. Tahap 2, melanjutkan tahapan dari tahap pertama, anak akan melihat kata yang dituliskan oleh guru, lalu mengucapkannya dan menyalinnya. Pada tahap ini, siswa akan dilatih untuk menyalin kata yang telah dituliskan oleh guru dengan hanya melihatnya saja.
- c. Tahap 3, membaca dan menulis mandiri tanpa ada bantuan tulisan dari guru. Siswa akan menuliskan huruf sesuai yang ada didalam buku. Guru hanya memantau dan mengingatkan semua yang telah dipelajiri oleh siswa.
- d. Tahap 4, siswa dimotivasi agar mampu memperluas materi yang telah dipelajari dari beberapa tahapan yang telah mereka lalui. Siswa akan membandingkan beberapa kata yang akan dipelajari dengan kata yang telah dipelajari.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam metode multisensory berdasarkan penjelasan di atas mempunyai 4 tahapan antara lain tahap awal di mana anak diperkenalkan kata dengan cara melihat, mendengar dan meraba kata ataupun huruf-huruf yang diajarkan. Kemudian dengan melihat contoh-contoh yang dibuat lalu menyalinnya sesuai dengan contoh. Selanjutnya siswa akan melihat tulisan yang telah tersedia tanpa contoh yang harus dibuat oleh guru, lalu mereka membaca dan menyalinnya. Pada tahap akhir ialah anak akan membandingkan kata antara kata-kata yang baru dengan kata-kata yang akan dipelajarinya. Siswa dapat bereksplorasi dengan kata-kata baru yang telah mereka pelajari sehingga dapat menambah bank kata mereka masing-masing.

---

<sup>42</sup> Munawir Yusuf, *Pendidikan bagi Anak ...*, *op.cit.*, hlm. 169

Metode multisensori umumnya inklusif dan berguna bagi semua siswa. Ketika memperkenalkan huruf kepada siswa, mereka perlu melihat huruf, merasakan bentuk huruf, dan mereka harus didorong untuk menyuarakan bunyi huruf pada saat yang sama. Anak-anak harus didorong untuk menulis di udara atau menuliskannya pada punggung atau telapak tangan temannya. Mereka harus didorong untuk membuat huruf dari plastisin, menggambarinya di pasir atau menuliskan di air. Dapat juga pada saat berolahraga, murid didorong untuk membuat huruf dengan badan mereka.<sup>43</sup> Adapun langkah-langkah dari metode multisensory yaitu:<sup>44</sup>

- a. Memperhatikan kata dengan seksama dan menyebutkannya
- b. Memvisualisasikan kata dengan mata tertutup
- c. Menelusuri kata dengan ujung jari tangan, kalau perlu kata dituliskan di atas kertas amplas
- d. Membuat kotak disekitar kata
- e. Menyajikan kata dan melakukan kegiatan atau menarikan kata
- f. Menulis kata di punggung teman dengan ujung jari tangan
- g. Menulis kata dengan spidol di atas kertas

Guru harus mampu menemukan cara agar bisa melatih semua sensori anak pada pembelajaran mengenalkan kata. Dengan menggunakan metode multisensory ini anak akan dilatih untuk melihat, mendengar dan meraba huruf yang akan dituliskan. Anak-anak dilatih menemukan bentuk huruf sesuai yang disuarakan atau dibaca. Dengan demikian, proses daya ingat mengenai bentuk akan selalu dilatih pada penggunaan kata. Mereka juga harus didukung dengan menggunakan media untuk memudahkan dalam persepsi perabaan misalnya dengan menggunakan media punggung teman untuk menuliskan bentuk huruf.

---

<sup>43</sup> Jonathan Glazzard, dkk.. *Asih Asah Asuh*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm. 105

<sup>44</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 166

Selain dengan media tersebut, anak juga dapat menggunakan kinestetiknya untuk membentuk huruf. Baik dengan menggunakan alat bantu ataupun dengan tubuh mereka sendiri. Dengan banyaknya media dan cara yang digunakan anak dalam menganalisis bentuk huruf, maka dengan sendirinya akan mempermudah anak dalam mengingat bentuk huruf yang telah dipelajari. Dengan bantuan metode multisensori maka anak akan mengasah semua sensori untuk mengenal huruf menjadi kata dan kalimat.

## **5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Multisensori**

Pada dasarnya semua metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Beberapa kelebihan dan kelemahan metode multisensori sebagai berikut:<sup>45</sup>

### **a. Kelebihan Metode Multisensory**

- 1) Dapat dilakukan secara individual
- 2) Bentuk dari setiap huruf diucapkan dapat dirasakan posisinya dan juga dapat diraba oleh peserta didik
- 3) Kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dapat langsung diperbaiki
- 4) Guru dalam proses belajar dan waktu yang digunakan lebih terkhusus maka hal ini akan memperbesar kemungkinan untuk tercapai kemungkinan pelayanan individu pada siswa akan lebih optimal yang akan menjadikan kondisi kelas dan kondisi belajar menjadi lebih terkendali
- 5) Karena proses belajar dilakukan dengan menggunakan media yang unik dan juga disertai dengan permainan maka akan timbul motivasi belajar pada anak yang lebih besar

### **b. Kekurangan Metode Multisensory**

- 1) Apabila metode ini dilakukan secara klasik metode ini kurang sesuai karena perhatian guru akan terbagi
- 2) Metode ini akan menciptakan kebosanan pada diri siswa apabila tidak dilakukan dengan menggunakan beragam variasi

---

<sup>45</sup> Purwandari, *Kebutuhan Sosio...op.cit.*, hlm. 52

- 3) Membutuhkan tenaga dan konsentrasi yang lebih tinggi dalam proses penerapannya
- 4) Sensori yang dibutuhkan oleh peserta didik harus sangat diperhatikan dalam menentukan media yang akan digunakan

Metode multisensori digunakan untuk membantu dalam mengenalkan huruf dan kata pada pembelajaran menulis mempunyai kelebihan yakni dilakukan secara individual. Dimana dengan individual inilah akan benar-benar memperhatikan setiap siswa secara khusus dalam pelaksanaan pembelajaran menulis. Anak-anak dapat langsung meraba dan merasakan bentuk setiap huruf dengan ciri masing-masing. sensoris perabaan yang dilakukan merupakan suatu proses analisis yang dilakukan siswa sehingga benar-benar dapat mengingat bentuk dan posisi huruf.

Pada pelaksanaan metode multisensori ini juga guru dapat langsung membenarkan kesalahan yang dilakukan siswa dalam menganalisis bentuk huruf. Karena akan mudah dilakukan guru jika keadaan proses pembelajaran diadakan pada jam khusus untuk mengoptimalkan proses pembelajaran menulis ini. Anak-anak akan termotivasi jika guru mampu menggunakan media yang menarik. Untuk itu, guru akan mempersiapkan segalanya sehingga dapat memotivasi siswa.

Kekurangan yang terdapat pada metode multisensory yakni tidak akan maksimal jika dilakukan di dalam keadaan kelas yang klasikal, karena metode ini memberikan layanan untuk individual sehingga jika terlalu banyak anak yang diajari maka metode ini tidak akan optimal. Sedangkan pelaksanaan metode ini juga harus bervariasi agar tidak memberikan kejenuhan kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Seorang guru harus lebih konsentrasi dan diperlukan tenaga yang ekstra serta waktu yang banyak pada pelaksanaannya. Media yang menarik belum tentu akan sesuai dengan kebutuhan sensoris mereka.

Untuk itu, sebelum mempersiapkan media, guru akan melihat seberapa besarnya kemampuan sensori melihat, mendengar, meraba dan gerak yang dimiliki anak didik yang akan dihadapi. Sehingga dapat mempermudah dalam penggunaan media pembelajaran. Agar dapat menjadi menarik dan sesuai dengan kebutuhan sensori anak.

### **C. Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tuntas Berbasis Multisensori**

#### **1. Pengertian dan Prinsip Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tuntas Berbasis Multisensori**

Pengembangan dapat diartikan sebagai membuat sesuatu tumbuh secara teratur untuk menjadikannya lebih besar, lebih baik, lebih efektif dan sebagainya.<sup>46</sup> Biasanya, pengembangan selalu didasarkan pada pengalaman, pengamatan, dan percobaan yang terkendali.<sup>47</sup> Dalam hal ini, penelitian akan mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran, yang berarti bahwa pendekatan pembelajaran yang telah ada akan dirancang secara sistematis sehingga mampu menjadi pendekatan pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kondisi lapangan dan analisis kebutuhan. Pengembangan pendekatan ini tidak membuat suatu pendekatan pembelajaran yang benar-benar baru, melainkan menyempurnakan pendekatan pembelajaran yang telah ada.

Dalam mengembangkan desain pembelajaran ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar desain pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Penyesuaian kondisi belajar merupakan salah satu unsure yang harus terpenuhi guna melakukan pengembangan pendekatan pembelajaran

---

<sup>46</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 172.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 147

yang baik. Pendekatan pembelajaran merupakan desain yang dipakai sebagai acuan dalam proses pembelajaran di kelas dan menentukan perangkat pembelajaran serta mengarahkan dalam mendesain pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah diaplikasikan.

Model perancangan dan pengembangan pengajaran menurut Dick dan Carey dijelaskan sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Tujuan harus diidentifikasi
- b. Analisis intruksional harus dilakukan
- c. Karakteristik atau tingkah laku siswa diidentifikasi
- d. Tujuan kerja dirumuskan secara matang
- e. Tes acuan patokan dilakukan pengembangan
- f. Model pengajaran di kembangkan
- g. Memili pengajaran atau melakukan pengembangan
- h. Melaksanakan evaluasi formatif sesuai dengan apa yang sudah dirancang
- i. penulisan perangkat
- j. melakukan perbaikan atau revisi pengajaran

Dalam pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori ini akan menggunakan prinsip pengembangan menurut Dick dan Carey, namun karena keterbatasan peneliti, maka hanya mengambil sampai delapan prinsip saja. Adapun delapan prinsip tersebut diantaranya yakni melakukan identifikasi tujuan. Identifikasi tujuan dalam pendekatan ini bahwa menginginkan siswa kelas 2 yang mengalami kelambatan dalam menulis permulaan dapat menulis seperti teman lainnya sehingga mengurangi rasa frustrasi yang telah dirasakan oleh beberapa siswa tersebut. Menulis permulaan yang akan dilakukan mulai dari penulisan huruf transliterasi, arti kata atau ayat hingga isi kandungan surat dengan kalimat sederhana. Kemudian melakukan analisis instruksional berupa tujuan pembelajaran yang ditentukan oleh perbedaan

---

<sup>48</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 26

keterampilan yang harus dipelajari siswa. Selain itu juga, analisis instruksional termasuk juga dengan indikator pembelajaran.

Prinsip selanjutnya yakni mengidentifikasi karakter siswa, karena di dalam kelas sudah pasti terdapat anak yang memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga diperlukan untuk mempelajari setiap karakteristik tersebut agar dapat diterapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Dalam hal ini, untuk siswa kelas 2 yang mengalami kesulitan menulis permulaan akan menstimulus semua indra agar mempermudah mereka dalam menerima materi mengenai pembelajaran menulis permulaan dan secara tidak langsung mereka sudah melakukan pengulangan pembelajaran dengan media yang berbeda-beda. Selanjutnya yakni merumuskan tujuan kinerja yang akan dilakukan oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengukur kemampuan siswa maka dilakukan pengembangan tes acuan pokok yang berdasar pada tujuan yang telah di susun. Pengembangan model pembelajaran yang berupa penerapan metode, teknik penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dan penggunaan media selama proses pembelajaran berlangsung. Pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan pengajaran yang meliputi bahan pelajaran dan petunjuk untuk siswa yang mengalami kelambatan dalam menulis. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif digunakan untuk mengidentifikasi cara untuk meningkatkan pengajaran dari yang belum mampu menuliskan ayat menggunakan huruf latin dengan baik dan benar sehingga mereka dapat menuliskannya dengan benar dan mudah untuk mereka hafal.

## **2. Tahap-tahap Pengembangan Pendekatan pembelajaran tuntas Berbasis Multisensori**

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran tuntas ada 3 yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>49</sup> Dalam setiap proses pembelajaran diperlukan perencanaan yang matang guna menjadi acuan dalam pelaksanaan di lapangan. Pelaksanaan akan terarah jika sesuai dengan perencanaan yang sistematis. Sehingga untuk mengetahui apakah pelaksanaan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi juga digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan tahapan yang dilaksanakan pada metode multisensory yakni penelusuran kata yang dilakukan siswa dengan menggunakan sensori mata ataupun dengan perabaan mereka. Setelah menelusuri mereka akan mengucapkan kata dengan visual dan auditori yang telah mereka dengar. Lalu mereka dapat menyalin kata dengan kemampuan motorik halus mereka dengan menggunakan media kertas, papan tulis, ataupun media lain yang disediakan oleh guru. Setelah mereka mampu menyalin, maka anak-anak dimotivasi untuk mencari kata yang baru dengan kinestetik ataupun sensori mereka untuk menemukan kata baru. Adapun prosedur pembelajaran tuntas berbasis multisensory yaitu:

1. Membagi pembelajaran dalam unit-unit kecil dengan media VAKT

Pembagian ini bertujuan untuk mengurutkan tingkat materi sesuai dengan kesulitannya. Diawali dari materi yang sangat mudah sampai siswa

---

<sup>49</sup> Thomas R.Guskey, *Implementing Mastery Learning*. (USA: Wards Publishing Company, 1997), hlm. 21



memahami materi ini baru melanjutkan pada tingkat materi selanjutnya. Untuk setiap unit pembelajaran harus mempunyai tujuan sehingga dapat menjadi panduan dalam ketuntasan belajar. Dalam penyampaian setiap unit akan dikaitkan dengan metode atau media yang dapat melatih sensori siswa agar mereka aktif dalam proses pembelajaran dan mempermudah mereka dalam memahami materi yang disampaikan guru. Adapun metode yang dikatakan sesuai dengan pendekatan pembelajaran tuntas dalam pelaksanaan di kelas ialah metode picture and picture, number head together dan tutor sebaya. Semua metode yang akan dilaksanakan berdasarkan pada pembelajaran aktif, dimana siswa akan dilatih untuk aktif dalam proses pembelajaran.

## 2. Korektif dalam setiap unit pembelajaran melalui tutor sebaya

Dalam setiap unit pembelajaran yang telah dipelajari harus dilakukan pengkoreksian agar dapat melihat siswa yang sudah memahami dan yang belum memahami materi. Siswa yang belum memahami akan diberikan remediasi berupa pengulangan materi yang telah dipelajari dengan metode dan media yang dapat menunjang pemahaman siswa yang mengalami kesulitan menulis permulaan, sedangkan siswa yang telah memahami materi akan diberikan pengayaan agar lebih menguasai dan mampu membantu siswa yang belum memahami materi. Setelah semua siswa paham dengan 1 unit pelajaran maka lanjut pada unit pembelajaran selanjutnya.

## 3. Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang akan digunakan yakni berupa plastisin, papan tulis, halaman sekolah sebagai pengganti bak pasir dan kartu huruf. Semua media ini digunakan untuk merangsang sensori anak yang mengalami untuk aktif dalam pembelajaran menulis sehingga mereka dapat mengurangi rasa frustrasi yang dialami oleh mereka. Latihan menulis untuk awal dapat dilaksanakan dengan media yang besar seperti halaman, papan tulis baru mereka dapat menulis di atas kertas.

#### 4. Evaluasi

Setiap unit yang diajarkan langsung diadakan koreksi. Setelah itu baru dilaksanakan tes formatif berupa tes harian setelah selesai 1 unit pembelajaran. Untuk evaluasi juga dilaksanakan tes setiap selesai 3 atau 4 unit pembelajaran yang telah dipelajari. Kemudian untuk evaluasi akhir dari proses pembelajaran yakni tes sumatif. Tes yang dilakukan tersebut tidak selalu berupa soal tetapi juga berupa praktik atau peragaan siswa.

### **D. Kemampuan Menulis Kelas 2**

Kemampuan menulis tidak hanya ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, melainkan semua mata pelajaran memiliki dasar-dasar dari kemampuan menulis. Penelitian ini mengkaitkan antara kemampuan menulis awal yang harus dimiliki siswa pada keterampilan berbahasa dengan kemampuan menulis pada mata pelajaran Al-Quran Hadits yang di dalamnya terdapat penulisan huruf, penyusunan kata hingga membuat kalimat sederhana berdasarkan gambar yang disediakan. Untuk itu, akan diberikan teori mengenai menulis permulaan yang ada di kelas rendah khususnya kelas dua MI.

Terdapat dua tahapan pada pembelajaran menulis yang ada di sekolah dasar sesuai dengan tingkatan kelasnya, yakni tahapan menulis permulaan yang ada di kelas I dan II, sedangkan tahapan menulis lanjutan ada pada kelas III sampai kelas IV, serta menulis lanjut tahap ke dua berada pada anak yang memasuki kelas VI hingga kelas IX (SMP).<sup>50</sup> Pada kelas rendah, terdapat tahapan menulis permulaan. Dalam hal ini, peneliti akan mengangkat masalah tentang kemampuan menulis permulaan yang ada di kelas rendah dengan teori-teori yang akan dijabarkan sesuai dengan masalah tersebut.

### **1. Pengertian Menulis Permulaan**

Menulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti: (1) membuat sebuah simbol yang berbentuk huruf, angka dan sebagainya dengan menggunakan alat tulis (berupa pensil, pena, kapur dan sebagainya), (2) menuangkan pikiran ataupun perasaan yang ada pada dirinya dengan menggunakan tulisan, (3) menggambar, melukis; dan (4) membatik (kain) mengarang cerita, memubuat surat, berkirim surat.<sup>51</sup> Menurut Suparno dan Yunus dalam Dalman menulis merupakan penggunaan suatu media alat tulis untuk menyampaikan pesan atau melakukan komunikasi kepada orang lain.<sup>52</sup>

Selain itu, Menulis adalah menuliskan suatu lambang-lambang grafik yang berkaitan dengan suatu bahasa untuk dapat dipahami oleh orang lain sebagi

---

<sup>50</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), hlm. 246

<sup>51</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 593

<sup>52</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 4

pembaca langsung, ini merupakan pengertian menulis menurut Tarigan.<sup>53</sup> Menurut Yunus menulis adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan suatu pesan ataupun perasaan yang akan diucapkan kepada orang lain tetapi melalui bahasa tertulis. Dalam kegiatan menulis terdapat proses berpikir yang akan dilakukan untuk menemukan gagasan ataupun ide-ide yang akan disampaikan melalui aktivitas melukiskan lambang-lambang grafik. Agar mampu untuk berpikir kritis, maka seseorang harus menuangkan ide-idenya dengan cara menulis.<sup>54</sup>

Sabarti Akhadiah dalam Zainuddin menyebutkan bahwa proses pemngungkapan ide, gagasan dan pikiran kedalam lambang-lambang kebahasaan adalah arti dari menulis. Ungkapan gagasan, ide dan pemikiran yang dilakukan dalam menulis berguna untuk memberikan informasi kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Untuk itu, dalam menuliskan ide tersebut harusla secara jelas dan memudahkan pihak lain agar dapat mengetahui apa yang penulis maksudkan dengan hasil karya tulisannya tersebut.<sup>55</sup>

Proses yang bersifat kompleks karena diintegrasikan dengan berbagai macam kemampuan seperti persepsi visual-motor dan kemampuan konseptual yang berpengaruh pada kemampuan kognitif adalah prinsip dari menulis. Kemampuan menulis juga berkaitan erat dengan kemampuan membaca, karena syarat-syarat yang dibutuhkan dalam kemampuan menulis terdapat juga dalam kemampuan membaca.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup>Hendry Guntur Tarigan,*Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*,(Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 22

<sup>54</sup> M. Yunus., dkk, *Keterampilan Menulis*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 13

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 126

<sup>56</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar...*,*op.cit.*, hlm. 155

Pada kemampuan menulis diperlukan beberapa pengetahuan dan keterampilan yang akan mendukung keberhasilan seseorang dalam menulis. Adapun pengetahuan yang harus ada untuk mendukung keberhasilan pada pembelajaran menulis ialah keterampilan dalam bidang fonem, kemampuan dalam membedakan bentuk berbagai huruf, kemampuan dalam menentukan tanda baca, kemampuan dalam mengkoordinasikan gerakan visual dan motoriknya serta kemampuan yang lain-lain. Kemampuan menulis sangat berhubungan dengan kemampuan membaca karena dasar-dasar dari kemampuan menulis sama dengan kemampuan membaca. Selain itu juga, kemampuan menulis berhubungan dengan kemampuan mengarang yakni tingkatan dalam pembelajaran menulis lanjutan. Karena mengarang ialah suatu kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang diutarakan dalam bentuk tulisan.<sup>57</sup>

Menulis dapat diartikan membuat huruf atau angka dengan alat tulis yang akan menuangkan gagasan atau ide dari seseorang. Selain itu juga menulis bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca apa yang menjadi maksud seseorang tanpa menceritakan kepadanya secara lisan. Menulis permulaan berarti membuat huruf dari mulai bentuk huruf yang satu ke bentuk huruf yang lain sehingga dapat membentuk sebuah kata. Dari kumpulan kata tersebut akan menjadi sebuah kalimat. Menulis permulaan belum mencapai pada tingkat mengarang, karena tahap menulis permulaan ini baru dikenalkan dengan bentuk-bentuk huruf yang menjadi dasar dalam pelajaran menulis. Pada saat seseorang

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 156

menulis, akan melatih kemampuan motorik halus sehingga akan menjadikan kebiasaan yang baik untuk menulis.

Sedangkan secara umum, untuk dapat mengekspresikan ide, pendapat, dan perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulis adalah pengertian dari kemampuan menulis. Proses dalam pembelajaran menulis yang akan dapat mengasah kemampuan menulis seseorang tidak hanya dilakukan secara instan, melainkan dengan proses yang panjang dan berkelanjutan. Seperti halnya pada proses pembelajaran menulis permulaan yang ada pada tingkatan kelas I dan II di sekolah dasar, akan dilanjutkan pada tingkatan selanjutnya dengan tahapan pembelajaran menulis lanjutan hingga sampai pada perguruan tinggi. Jika seseorang mampu untuk mengungkapkan ide dan perasaannya melalui bahasa tulis, maka orang lain akan mengetahui apa yang dimaksudkan oleh penulis.

## **2. Tujuan Menulis Permulaan**

Tujuan umum dari suatu pembelajaran adalah siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru serta siswa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Dalam hal ini, pembelajaran menulis permulaan mempunyai tujuan agar memudahkan proses belajar menulis secara akademik dasar dan harus dikuasai oleh siswa yang ada di kelas rendah. M. Subana dan Sunarti dalam Slamet mengungkapkan bahwa tujuan utama menulis permulaan adalah mendidik anak agar ia mampu untuk menulis. Siswa harus dilatih dahulu untuk mengenal lambang-lambang bunyi dan latihan dalam memegang alat tulis, sebelum ia mampu pada tahapan

untuk menulis.<sup>58</sup> Sedangkan tujuan khusus pembelajaran menulis permulaan, yaitu sebagai berikut:<sup>59</sup>

- a. Mengenalkan cara kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuannya tentang cara menulis dengan benar
- b. Mengenalkan cara untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf kepada anak
- c. Melatih anak agar mampu untuk mengembangkan kemampuan menuliskan kata yang didengarnya
- d. Melatih agar anak dapat terampil untuk mengartikan sebuah kata dalam suatu konteks

Siswa dituntun agar dapat menulis dengan benar pada pembelajaran menulis permulaan. Cara untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan memulainya pembelajaran menulis pada tingkat sekolah dasar di kelas rendah. Karena pada tahap inilah siswa akan melatih semua kemampuan baik pengetahuan atau kemampuan motorik halus yang akan menjadi dasar dalam meningkatkan kemampuan menulis pada tahap selanjutnya. Jika pada tahap pembelajaran menulis permulaan yang dikatakan sebagai acuan dasar tersebut baik dan kuat, maka diharapkan hasil pengembangan keterampilan menulis sampai tingkat selanjutnya akan menjadi baik dan berkualitas.

### **3. Manfaat Menulis Permulaan**

Menulis dapat disebut sebagai alat dalam proses pembelajaran, maka dapat dikatakan menulis sangat berperan penting. Dalam hal ini kegunaan menulis dapat diperinci sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. Menemukan kembali yang pernah diketahui dengan membaca tulisan yang pernah ditulis.
- b. Menghasilkan ide-ide baru dengan kegiatan menulis.
- c. Mengorganisasikan ide pemikiran dalam suatu wacana dalam bentuk tulisan

---

<sup>58</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm. 73

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 75

<sup>60</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*, *op.cit.*, hlm. 149

- d. Membuka diri dengan kritikan orang lain mengenai pemikiran yang telah dituliskan.
- e. Memperkaya ilmu dan informasi baru
- f. Mampu memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsure-unsurnya dan menempatkan dalam suatu konteks agar dapat diuji.

Dengan menulis, banyak manfaat yang akan diperoleh anak antara lain adalah:<sup>61</sup>

1. Mencerminkan karakter anak dengan hasil tulisannya
2. Meningkatkan rasa percaya diri anak
3. Memperkaya konsep bahasa, huruf, dan tulisan
4. Mengungkapkan pemikiran dan ide-ide nya
5. Melatih kemampuan fisik
6. Meningkatkan kemampuan kognitif
7. Menambah kemampuan bahasa
8. Melatih anak dalam menuangkan emosi kedalam tulisan
9. Membangun sosial

Manfaat dari pembelajaran menulis yakni mampu mengembangkan kemampuan mengekspresikan bahasa tulis pada anak dari mulai membuat kata, membuat kalimat, hingga membuat sebuah paragraf. Dalam menulis juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif, motorik halus, visual siswa sehingga mereka bisa terbiasa dalam membuat huruf dengan kemampuan bahasa yang telah mereka miliki. Menulis dapat menjadi tempat untuk menuangkan semua perasaan anak yang tidak perlu diucapkan secara lisan.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Permulaan**

Menurut pendapat Lerner dalam buku Mulyono terdapat beberapa faktor yang akan berpengaruh pada kemampuan menulis permulaan siswa, yaitu:<sup>62</sup>

- a. Motorik  
Jika siswa mengalami perkembangan motorik yang belum sempurna, maka ia akan mengalami kesulitan dalam menulis dan tidak sesuai dengan

---

<sup>61</sup> Ana Widyastuti, *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017), hlm. 114

<sup>62</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan ...,op.cit.*, hlm. 181



kaidah dalam pembelajaran menulis permulaan. Oleh sebab itu, perkembangan motorik sangat berpengaruh pada pembelajaran menulis permulaan.

b. Tingkah laku

Biasanya anak yang mengalami ketidak normalan dalam tingkah laku akan sulit untuk memiliki perhatian yang lama, dan mudah untuk tidak fokus. Hal ini dapat menyebabkan anak sulit untuk menyelesaikan tugas menulisnya.

c. Persepsi

Kesulitan dalam menulis juga akan terjadi jika anak mengalami gangguan pada persepsinya. Kemungkinan gangguan persepsi yang akan terjadi pada yakni persepsi visual dan auditori. Persepsi visual berhubungan dengan bentuk huruf yang hampir sama, sehingga ia mengalami kesulitan untuk membedakannya. Kemudian persepsi auditori berhubungan dengan bunyi huruf yang didengarnya, sehingga ia mengalami kesulitan jika akan menuliskan huruf yang orang lain ucapkan.

d. Memori

Memori adalah ingatan, jadi jika anak mempunyai memori yang baik mengenai segala hal, maka ia akan dengan mudah berhasil dalam pembelajaran menulis, namun jika anak mengalami gangguan pada memorinya, maka ia akan mengalami kesulitan untuk mengingat huruf yang akan ia tuliskan.

e. Kemampuan melakukan cross modal

Kemampuan ini adalah kemampuan untuk mengorganisasikan dari fungsi visual ke motorik. Sehingga anak yang mengalami gangguan dengan kemampuan cross modal akan menyebabkan susah untuk mengkoordinasikan antara mata dengan tangan yang menyebabkan tulisannya tidak terbaca.

f. Penggunaan tangan yang dominan

Biasanya tangan kanan yang dominan bagi anak untuk digunakan dalam melatih kemampuan menulis, namun, ada saja beberapa anak yang menggunakan tangan kiri untuk menulis. Dalam hal ini, tulisan anak akan cenderung terbalik-balik.

g. Kemampuan memahami instruksi

Kemampuan ini juga sangat penting pada pembelajaran menulis. Karena instruksi yang guru berikan akan sangat berpengaruh pada hasil yang seharusnya mereka dapatkan. Kekeliruan dalam menulis kata-kata akan terjadi jika anak tidak mampu untuk memahami instruksi yang diberikan oleh guru.

Tidak semua anak yang baru diajarkan menulis permulaan akan menulis dengan lancar dan benar. Pasti ada saja anak-anak yang akan mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dapat terjadi karena faktor-faktor tertentu yang dapat

mempengaruhi kemampuan menulisnya. Dari beberapa faktor diatas dibutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua dalam melihat faktor apa yang mempengaruhi anak dalam menulis permulaan. Dengan diketahui faktor yang mempengaruhi maka dapat diberikan solusi yang terbaik untuk menanganinya. Baik dengan menggunakan metode pembelajaran, media atau bahkan bantuan dari teman-temannya sendiri.

### **5. Tahap-tahap Perkembangan Menulis Permulaan**

Menulis permulaan akan diajarkan dengan mengorientasikan pada tingkat kemampuan yang bersikap mekanik yakni siswa pada tingkat kelas dasar akan dilatih untuk menuliskan lambang-lambang tulisan yang dirangkai secara terstruktur dan akan memiliki sebuah arti. Cara yang dapat dilakukan pada pembelajaran menulis permulaan ialah menjiplak, menyalin, menulis tegak bersambung, dan menulis indah. Setelah anak mampu dan lancar dalam kegiatan menulis, lalu siswa akan diarahkan untuk mengekresikan gagasan, pikiran kedalam bentuk bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang tulisan yangtelah dikasainya.<sup>63</sup>

Menulis sejak dini adalah proses sebagai tonggak proses belajar pada usia selanjutnya. Jika anak sudah baik dalam roses menulis permulaan, maka akan mudah bagi anak untuk melanjutkan ketahap menulis tingkat selanjutnya. Proses menulis permulaan melibatkan semua sensori anak dan melatihnya untuk dapat berkoordinasi antara satu sama lain. Menulis menggunakan banyak kemampuan, diantaranya koordinasi mata dan tangan, serta cara menggunakan alat tulis.

---

<sup>63</sup> Ana Widyastuti, *Kiat Jitu...,op.cit.*, hlm. 112

Adapun tahapan perkembangan menulis anak yaitu:<sup>64</sup>

- a. Tahap membuat sebuah coretan  
Anak akan menggunakan alat tulis untuk membuat sebuah coretan yang tidak teratur dan sesuka mereka. Inilah yang menandai bahwa anak berada pada tahap awal perkembangan menulisnya.
- b. Tahap pengulangan secara linier  
Anak akan menelusuri bentuk huruf-huruf yang tersusun pada halaman kertas, anak akan menelusuri tulisan yang mendatar dan vertikal yang ada pada kertas.
- c. Tahap menulis secara random  
Anak sudah mampu menuliskan huruf-huruf acak sebagai suatu bentuk tulisan. Walaupun huruf yang dituliskan tersebut masih acak, namun ia sudah memiliki maksud pada kata yang dituliskan.
- d. Tahap berlatih menyebutkan huruf  
Anak belajar menyebutkan bentuk huruf-huruf yang berhubungan dengan nama mereka masing-masing
- e. Tahap menulis huruf-huruf yang telah disebutkan dan akan membentuk nama

Secara umum, sebelum anak memasuki sekolah formal di sekolah dasar ia telah melakukan kegiatan menulis tulisan tangan. Seperti tahapan ketika mereka sudah mampu untuk membuat sebuah coretan hingga menuliskan nama mereka sendiri. Barulah siswa akan dilanjutkan untuk menulis ke tahapan-tahapan selanjutnya dengan berbagai tahapan yang bersifat saling berhubungan dan berkelanjutan. Adapun tahapan menulis anak menurut Martini adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a. Tahap mencoret, usia 2,5-3 tahun. Pada tahap ini, tulisan yang akan dibuat oleh anak ialah berbentuk garis ke atas dan ke bawah, serta hanya membentuk coretan saja.
- b. Tahap menulis melalui menggambar, usia 3-3,5. Pada masa ini, anak akan senang menggambar dan menganggap bahwa menggambar sama dengan menulis, serta mereka akan beranggapan bahwa telah menuliskan pesannya kepada orang lain melalui gambar yang ia buat.

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm. 162

<sup>65</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar...*, hlm. 156

- c. Tahap menulis melalui membentuk gambar seperti huruf, di awal usia 4 tahun. Pada tahap ini, anak akan membuat suatu kreasi berupa gambar tetapi menyerupai bentuk suatu huruf.
- d. Tahap menulis dengan membuat huruf yang telah dipelajari, usia 4 tahun. Pada masa ini, anak sudah mulai menuliskan bentuk-bentuk huruf yang telah diketahuinya sehingga membentuk nama mereka sendiri.
- e. Tahap menulis dengan kegiatan menemukan ejaan, usia 4-5 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menuliskan kata-kata yang diejanya melalui huruf-huruf yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan.
- f. Tahap menulis tulisan tangan melalui mengeja, usia di atas 5 tahun. Pada masa ini, anak sudah mampu menuliskan berbagai huruf dan membentuk suatu kata dengan bentuk yang telah sempurna dalam penulisannya.

Tahapan-tahapan anak dalam menulis dimulai dari tahap coret-coret, di mana anak pada tahap ini akan senang sekali mencoret apa yang ia pikir bisa untuk dicoret. Setelah itu ia akan memasuki tahap menulis melalui gambar. Gambar yang dimaksud bukanlah gambar yang kompleks tetapi menyerupai lingkaran yang belum berbentuk dan bangun lain yang belum sempurna. Tahap ini anak akan merasa bahwa ia sudah mampu menulis dengan gambaran yang mereka miliki.

Tahap yang selanjutnya adalah tahap menulis huruf sesuai yang telah mereka pelajari. Anak-anak akan belajar menulis dengan teknik yang diajarkan. Misalnya melalui garis dan bentuk lingkaran. Mereka akan dapat menulis sedikit demi sedikit dengan bentuk yang mereka bisa. Lalu pada tahap yang terakhir yakni anak dapat menulis huruf menjadi kata yang memiliki makna. Misalnya menuliskan nama mereka sendiri. Karena tahap menulis nama akan berhasil jika mereka sering melakukan latihan-latihan menulis pada tahap sebelumnya. Dengan adanya latihan-latihan yang mereka lakukan akan membantu kemampuan koordinasi mata dan tangan, serta dapat melatih kemampuan motorik halusya dalam menuliskan bentuk-bentuk huruf.

## 6. Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Permulaan

Dalam pelaksanaannya menulis permulaan mempunyai beberapa langkah atau cara yaitu:<sup>66</sup>

- a. Mulai mengenalkan huruf dengan perhatian yang ekstra dari guru mengenai huruf yang akan dituliskan sehingga membentuk huruf sesuai dengan aslinya.
- b. Melakukan kegiatan menulis permulaan melalui tahapan berikut:  
Pembelajaran menulis bagi kelas pemula dapat dilakukan dengan alternatif berikut:
  - 1) Menulis sama persis dengan yang terdapat pada contohnya dengan kata lain ialah menjiplak
  - 2) Merubah bentuk tulisan yang tersedia dari contohnya misalnya bentuk tulisan cetak ke tulisan sambung
  - 3) Membentuk huruf yang kecil menjadi huruf besar pada setiap huruf awal dalam kalimat.
  - 4) Melengkapi sebuah tulisan
- c. Membentuk huruf-huruf menjadi kata dengan tulisan yang indah
- d. Membentuk huruf dengan tujuan dapat menulis nama
- e. Menuangkan ide pemikiran dengan cara mengarang sebuah kalimat terkait dengan tema.

Menulis permulaan diawali dengan pengenalan huruf terlebih dahulu. Untuk awal pengenalan huruf ini, biasanya anak dilatih untuk membuat garis dan bentuk lingkaran yang akan menjadi dasar dalam pembuatan bentuk huruf pada saat menulis. Anak-anak akan diajarkan menulis bentuk huruf dari awal hingga menjadi bentuk huruf yang diinginkan. Setelah dapat membuat huruf, maka anak akan diajarkan menyalin huruf dengan cara yang bertahap. Dimulai dari menjiplak huruf yang telah ada di kertas masing-masing atau dipapan tulis, kemudian menyalin lepas dengan benar dan lancar, lalu menyalin huruf dengan bentuk huruf besar dan huruf kecil, menyalin dengan cara melengkapi kata yang dihilangkan beberapa huruf.

---

<sup>66</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*, *op.cit.*, hlm. 258

Setelah langkah dalam pembelajaran menulis dengan cara menyalin telah dipahami, maka anak akan diajak untuk masuk ke langkah selanjutnya yakni menulis halus dan indah, pada tahap ini kadang anak akan mengalami kesulitan karena kurangnya latihan yang diajarkan guru disekolha, sehingga menuntut kerjasama dengan orang tua di rumah dalam mengaarkan tulisan halus dan indah. Langkah yang terakhir yakni menulis nama. Dalam langkah ini, anak sudah mulai mengenali huruf-huruf yang akan mereka tulis sesuai dengan bunyi yang mereka inginkan.

#### **E. Karakteristik Siswa Kelas 2 (Kelas Rendah)**

##### **1. Perkembangan Umum Siswa Kelas 2 (Kelas Rendah)**

Siswa yang berada pada tingkat sekolah dasar berada pada usia antara 6-12 tahun. Selama siswa berada pada tingkatan tersebut, akan banyak mengalami perubahan secara drastis baik dari segi mental maupun fisik mereka. Secara umum siswa yang berada di tingkat SD memiliki karakteristik suka bermain terkadang diwaktu belajarpun mereka masih dominan untuk bermain apa lagi siswa yang ada di kelas rendah karena masih proses perubahan dari sistem belajar Taman kanak-kanak. Selain itu juga, karakteristik mereka ialah senang berkelompok, melakukan segala sesuatu secara langsung mengenai suatu hal. Dengan memanfaatkan karakteristik siswa yang ada, maka pada saat belajar di kelas hendaknya menggunakan berbagai cara agar dapat melibatkan siswa secara langsung pada proses pembelajaran.

Anak usia kelas satu, dua dan tiga SD sudah mampu untuk mengontrol tubuhnya sendiri karena telah mencapai pertumbuhan yang matang. Untuk

perkembangan sosialnya, mereka mampu untuk menunjukkan perbedaan jenis kelamin, saling berkompetensi dengan teman-temannya, berbagi antara satu sama lain dan mempunyai sahabat yang mereka anggap dekat dengan mereka serta sudah mampu untuk mandiri dalam bidang tertentu.<sup>67</sup>

Siswa usia 6-8 tahun sudah mampu untuk mengontrol emosi, mengungkapkan reaksi terhadap orang lain, mampu untuk berpisah dengan orang tuanya, mengerti tentang benar dan salah. Itu semua adalah bentuk perkembangan emosional siswa yang ada di kelas satu, dua dan tiga SD. Sedangkan untuk perkembangan kecerdasannya, mereka telah mampu untuk melakukan penggolongan objek, seriasi, mempunyai minat terhadap angka dan tulisan, banyak kosa kata, senang berbicara, memahami ruang dan waktu serta paham dengan hubungan sebab akibat.<sup>68</sup>

Anak kelas 2 SD/MI identik dengan sikap yang meninggalkan sedikit egosentrisnya, tetapi terkadang masih muncul juga dikarenakan tidak ingin di saingi oleh teman-temannya. Umumnya mereka sudah mahir dalam latihan menulis dan membaca, mereka ingin menunjukkan kemampuannya yang baik di depan umum. Sudah banyak perkembangan yang dirasakan ketika anak memasuki usia 6-8 tahun.

## **2. Perkembangan Kognitif**

Berdasarkan istilah bahwaperolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan merupakan arti luas dari *cognition* (kognisi). Menjadi populer ketika kognitif menjadi salah satu domain psikologi manusia yang meliputi tingkah laku mental

---

144 <sup>67</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm.

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 145

yang erat hubungannya dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan pemikiran.<sup>69</sup>

Orang-orang akan memiliki kelebihan pengetahuan karena kelebihan otak yang ia miliki, karena itu perlu disertai iman yang kuat agar tidak merubah kebenaran dari Allah yang memang harus dipertahankan. Maka dalam dunia pendidikan dan pengajaran, kognitif para peserta didik harus diupayakan agar mampu untuk berkembang secara positif dan mempunyai tanggung jawab atas kelebihan kognitif yang ia miliki sehingga tidak timbul keserakahan dalam dirinya.<sup>70</sup>

Kemampuan kognitif pada usia anak-anak berbeda tahapan di lihat dari tingkat usianya. Dalam tahapan kognitif ini sangat baik untuk ditanamkan pengetahuan umum dan agama. Keseimbangan antara ilmu umum dan agama dapat menunjang perkembangan kognitif yang dapat menanamkan sikap bertanggung jawab.

Individu memiliki beberapa tahapan perkembangan kognitif, perkembangan tersebut menurut Piaget dalam Muhibin syah yakni:<sup>71</sup>

- a. Sensorimotorik (0-2 tahun), refleksi bawaan bayi yang lahir untuk mengeksplorasi dunia yang baru.
- b. Praoperasional (2-7 tahun), merepresentasikan objek dengan menggunakan gambaran dan kata-kata, pemikirannya masih simbolis tidak secara operasional, bersifat egosentris dan intuitif.
- c. Operational Konkrit (7-11), berfikir logis dengan bantuan benda konkrit dan penggunaan logika yang baik.
- d. Operasional Formal (12-15 tahun),berfikir secara abstrak, penalaran yang logis dan menyimpulkan informasi yang ada.

---

<sup>69</sup> Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 114

<sup>70</sup>*Ibid.*, hlm 115

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm 119



Untuk anak usia sekolah dasar kelas 2 yang berada pada tahapan kognitif operasional konkrit akan memandang semua hal yang dapat di konkritkan dengan kehidupan sehari-hari ataupun yang pernah mereka lihat. Pemikiran secara rasional juga telah muncul pada tahapan ini dengan bantuan benda yang konkrit.

Berdasarkan tahapan kognitif tersebut usia anak sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkrit. Perilaku belajar yang muncul pada tahapan usia anak sekolah dasar yakni:<sup>72</sup>

- a. Mulai memandang unsure-unsur secara serentak, reflektif dari satu aspek ke aspek lain, serta menilai secara objektif
- b. Pemikiran yang mulai berkembang secara operasional
- c. Mampu menggolongkan benda-benda dengan pemikiran operasionalnya
- d. Menggunakan hubungan aturan, prinsip ilmiah dan sebab akibat dalam pemikirannya
- e. Memahami konsep hubungan ruang dan waktu

Anak usia sekolah dasar memiliki beberapa cirri dalam kecenderungan belajarnya hal ini dikarenakan pada tahapan berfikir mereka yang berada pada tahap operasional konkrit. adapun cirri kecenderungan tersebut ialah:<sup>73</sup>

- a. Konkrit  
Proses pembelajaran akan bermakna jika melalui hal-hal yang dapat dilihat, diraba, dilakukan secara langsung dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Karena dengan peristiwa di lingkungan sekitar diharapkan mampu untuk menambah kebermaknaan dalam belajar.
- b. Integratif  
Proses pembelajaran akan dipelajari sebagai satu keutuhan tanpa memilah-milah konsep dari berbagai mata pelajaran dan dilukiskan dengan pemikiran yang deduktif yakni berawal dari yang umum menuju hal-hal yang khusus.
- c. Hierarkis  
Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap dari hal-hal yang sederhana menuju ke hal-hal yang kompleks, maka perlu ditekankan pada

---

<sup>72</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung : Nusa Media, 2013), hlm. 63

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 65

urutan materi yang logis, keterkaitannya dan keluasan sebuah materi pelajaran.

Sesuai tahapan kognitif pada tingkat anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit yang mulai berfikir dengan operasional dibantu dengan benda yang konkrit agar mereka cepat dalam memahami ilmu yang diberikan oleh guru. Dengan bantuan benda konkrit tersebut akan melatih semua sensor anak untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Anak usia ini akan cenderung bersikap konkrit, integratif dan hierarki. Peran guru sangat dituntut dalam menentukan tujuan pembelajaran sehingga benar-benar tercapai oleh siswa.

Terdapat suatu kemampuan tambahan yang ada pada tahapan operasional konkrit yang disebut dengan *system of operations* (satuan langkah berfikir). Satuan langkah berfikir ini akan menjadikan dasar terbentuknya intelegensi intuitif yang berguna untuk membentuk sistem pemikirannya sendiri dengan cara mengkoordinasikan antara pemikiran dan idenya. Setiap individu memiliki dasar dalam pemikiran dan pengetahuannya, juga berbagai proses untuk membentuk sebuah pemahaman proses inilah yang disebut dengan intelegensi menurut Piaget.<sup>74</sup>

Dalam intelegensi operasional anak yang sedang berada pada tahap operasional konkrit terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi:<sup>75</sup>

- a. *Conservation* (konservasi/ pengkekalan) adalah pemahaman tentang aspek kumulatif materi misalnya materi volume dan jumlah
- b. *Addition of classes* (penambahan golongan benda), yakni pemahaman cara menggabungkan golongan benda yang besar dan rendah

---

<sup>74</sup>Muhibbin Syah, *Telaah Singkat...*, *Op.Cit.*, hlm. 125

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 126

- c. *Multiplication of classes* (pelipatgandaan golongan benda) yakni pemahaman tentang cara mempertahankan dimensi suatu benda misalnya warna, jenis bunga untuk digabungkan menjadi satu golongan.

Cirri khas dari perkembangan kognitif anak usia 7-11 tahun ialah mulai mempunyai pemahaman kuantitatif materi, pemahaman terhadap penambahan golongan benda dan pemahaman terhadap pelipatgandaan golongan benda sesuai yang ada pada materi pelajaran. Egosentrisme sudah mulai berkurang, mampu untuk mengkoordinasikan pendapat orang lain dengan pendapatnya sendiri, dan memiliki pemikiran positif tentang pandangannya sendiri.

### **3. Perkembangan Bahasa**

Perkembangan biologis dan neurologis merupakan perkembangan yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Menurut Lenneberg dalam Soenjono, bahwa perkembangan bahasa seorang anak berbeda-beda antara satu sama lain sesuai dengan perkembangan biologis masing-masing. Tidak bisa dipaksa untuk dipercepat ataupun dicegah untuk diperlambat dalam perkembangannya tersebut. Hal inilah yang membuktikan keterkaitannya antara perkembangan biologis dengan kemampuan berbahasa seorang anak.<sup>76</sup>

Tahap pemerolehan bahasa pada anak dapat dilihat dari perkembangan kognitifnya juga. Berdasarkan tahapan kognitif dari Piaget bahwa anak terbagi dalam beberapa tahapan, maka berikut ini tabel perkembangan kognitif dan bahasa:<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hlm. 60

<sup>77</sup> Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2018), hlm. 25

Tabel 2.1

## Perkembangan kognitif dan bahasa pada anak

<b>Perkiraan Umur</b>	<b>Fase-fase Perkembangan Kognitif Menurut Piaget</b>	<b>Fase-fase Kebahasaan</b>
0- 2 tahun	Periode sensomotorik: anak memanipulasi objek di lingkungannya dan mulai membentuk konsep	Fase fonologi: anak bermain dengan bunyi bahasa mulai dari mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana
2- 7 tahun	Periode praoperasional: anak memahami pikiran simbolik, tetapi belum dapat berpikir logis	Fase sintaksis: anak menunjukkan kesadaran gramatikal
7- 11 tahun	Operasional konkret: anak dapat berpikir logis mengenai benda konkrit	Fase semantic: anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan data konsep yang terkandung

## a. Fase Fonologis

Anak pada usia 6 minggu baru bisa menghasilkan bunyi reflektif dan vegetative. Anak mampu mengucapkan bunyi yang mirip bunyi vocal atau konsonan. Bunyi tersebut belum ditentukan bentuknya karena memang belum jelas. Pada usia 6 bulan anak mulai mencampurkan konsonan dan vocal sehingga menghasilkan bunyi celoteh. Celotehan diawali oleh konsonan dan di akhiri dengan vocal.

## b. Fase sintaksis

Sintaks adalah tahapan perkembangan bahasa dengan menggabungkan satu kata dengan kata lainnya sehingga menjadi kalimat yang memiliki subjek, predikat dan objek sesuai dengan kaidah berbahasa.

## c. Fase semantic

Semantic adalah tahapan perkembangan mengenai makna yang ada pada kalimat dalam suatu bahasa. Perkembangan siswa usia sekolah berada pada tahap perkembangan ini, karena siswa sudah mampu untuk memahami makna yang terdapat dalam sebuah kata dan kalimat, kecuali untuk anak tingkatan sekolah dasar kelas I yang merupakan awal pada pendidikan sekolah dasar

Kemampuan bahasa anak dapat dilihat dari perkembangan kognitif dan biologisnya. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik kognitif, bahasa dan motoriknya. Sebagai orang tua dan guru, harus mengembangkan dan melatih setiap kemampuan yang dimiliki oleh anak. Kemampuan berbahasa pada siswa kelas dua berada pada fase semantic. Fase ini mempelajari arti dan makna dari suatu bahasa yang dibentuk dalam suatu kalimat. Sudah mempelajari makna dalam kalimat yang sederhana dan mampu untuk memberikan gagasan sederhana dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada anak usia 6-12 tahun mengenai perkembangan kognitif dan bahasanya sudah memiliki tingkatan tersendiri yang memang seharusnya terjadi pada usia tersebut. Untuk perkembangan kognitifnya bahwa anak usia ini sudah mampu berfikir secara operasional namun harus dibantu dengan benda-benda dan kondisi yang konkrit. Sedangkan pada perkembangan bahasanya, anak usia sekolah dasar ini berada pada fase semantic yang berarti sudah mampu untuk membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata. Dengan perkembangan-perkembangan tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik anak SD/MI pada masa awal ialah sebagai berikut:<sup>78</sup>

- a. Kesehatan dan pertumbuhan jasmani sangat berhubungan dengan prestasi sekolah
- b. Mematuhi peraturan-peraturan yang ada
- c. Senang memuji diri sendiri
- d. Merasa dirinya lebih baik dari pada orang lain dan suka membandingkan sehingga menguntungkan dirinya
- e. Menganggap remeh suatu hal yang tidak selesai untuk dikerjakannya

---

<sup>78</sup>*Ibid.*, hlm. 28

- f. Memaksakan untuk mendapat nilai yang baik tanpa melihat kemampuannya

Semua karakteristik yang telah disebutkan di atas banyak yang terjadi di lapangan. Siswa kelas dua masih memiliki karakter memuji diri sendiri bagaimanapun hasil yang ia lakukan. mereka juga sering meremehkan orang lain dan menganggap dirinya yang paling benar. dalam masalah menyelesaikan tugas, ada beberapa anak yang memang bertanggung jawab dalam tugasnya sehingga bagaimanapun caranya mereka harus selsesai dengan semua tugas yang diberikan oleh guru, tetapi ada juga anak yang cuek dalam penyelesaian tugasnya misalnya dalam menulis, mereka menganggap bahwa menulis tidak begitu penting sehingga mereka tetap santai jika meninggalkan tulisan yang belum mereka selesaikan.

Berikut ini terdapat enam tahap perkembangan bahasa menurut Noam Chomsky dalam Soenjono yakni:<sup>79</sup>

- a. Bahasa Awal/Early Language (0-1 tahun)  
Bayi mulai mendengarkan bahasa yang diucapkan oleh orang-orang terdekatnya, lalu ia berkomunikasi dengan gerakan tubuh, selanjutnya akan merespon kata yang disampaikan orang lain, setelah itu mampu mengucapkan bahasa babbling seperti "ba ba ba" "da da da". Perkembangannya sangat bertahap dan berkelanjutan.
- b. Kalimat satu kata/Halofrastik (1-1,5 tahun)  
Perkembangan bahasa pada usia ini ialah pengucapan dengan satu kata yang berupa perintah, penolakan ataupun pemberitahuan kepada orang lain mengenai perasaannya.
- c. Tahap kalimat dua kata (1,5-2 tahun)  
Bertambahnya perbendaharaan kata dari lingkungan dan perkembangan kognitifnya mengenai sebab akibat. Ini adalah perluasan keahasaannya dengan cara mengekspresikan perasaannya.
- d. Tahap perkembangan tata bahasa (2-5 tahun)  
Perkembangan dalam hal keterampilan untuk membedakan penggunaan kata-kata dan kalimat. Perkembangannya adalah:
  - 1) Telah menguasai bahasa ibu dan hukum-hukum tata bahasa pokok

---

<sup>79</sup>Soenjono Dardjowidjojo, *Echa: Kisah Pemerolehan ...*, Op.Cit., hlm. 68

- 2) Telah menguasai fonologi, tetapi mengalami kesulitan mengucapkan konsonan yang lebih kompleks.
  - 3) Telah bertambah dan berkembang sedikit demi sedikit perbendaharaan kata
  - 4) Telah mampu membagikan pengalaman kepada orang-orang terdekatnya
  - 5) Telah memasuki perkembangan morfologi ditandai dengan kata jamak, perubahan akhiran, perubahan kata kerja dan lain-lain.
- e. Transformasi atau Tahap Perkembangan Tata Bahasa Menjelang Dewasa (5-10 tahun)  
Perkembangan dalam kemampuan membuat kalimat sederhana, mengerti dengan hal-hal yang abstrak, menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan sudah mampu memahami tata bahasa secara kompleks.
- f. Tahap kompetensi lengkap (11 tahun - dewasa)  
Perkembangan dalam berbahasa yang cukup matang ditandai dengan keterampilan bicara anak lebih meningkat, sintaksis lebih lengkap disertai variasi struktur dan kata.

Tahapan-tahapan berbahasa menurut Chomsky di atas bahwa anak memiliki beberapa tahapan mulai dari bayi hingga dewasa. Semua bahasa yang mereka dapat dan dengar mampu untuk bekal pada tahap perkembangan bahasa selanjutnya. Untuk masa perkembangan bahasa kelas dua, anak berada pada tahap perkembangan tata bahasa menjelang dewasa. Pada tahap transformasi ini, anak akan mempelajari gabungan kalimat yang sederhana dan juga tata bahasa yang harus mereka kenal. Sebelum mampu menggabungkan kalimat, siswa harus mampu dahulu menggabungkan kata-kata. Untuk itu, tahapan yang sistematis dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga perkembangan bahasa siswa dapat berjalan dengan baik.

#### **4. Perkembangan Motorik**

Perkembangan motorik adalah perkembangan yang berhubungan dengan pengendalian jasmani yang terkoordinasi antara satu sama lain yakni antara urat syaraf, pusat syaraf dan otot. Usia yang sesuai dengan kondisi perkembangan

motorik akan mampu untuk melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak seusianya. Perkembangan motorik dapat dikelompokkan menurut ukuran otot, badan yakni motorik kasar dan halus. Usia anak sekolah dasar akan melakukan gerakan yang terkoordinasi dari banyak macam otot. Untuk itu, diperlukan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anak pada motorik kasar dan halusny.<sup>80</sup>

Perkembangan motorik bagi siswa yang ada di sekolah dasar akan sangat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Kemampuan otot-otot mereka harus dilatih agar kuat dan berkembang karena pada usia ini otot mereka mulai berkembang dan menyebabkan mereka tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yakni motorik kasar dan halus. Motorik kasar meliputi perkembangan otot-otot besar yang ada di dalam tubuh, seperti kegiatan berjalan, melompat, berlari. Sedangkan motorik halus meliputi perkembangan otot-otot kecil di seluruh tubuh seperti kegiatan memegang, menulis dan menyentuh.<sup>81</sup>

Perkembangan motorik siswa dapat dilihat dalam kemampuannya melatih otot-otot dalam melakukan hal-hal yang positif dalam setiap proses pembelajaran. Perkembangan motorik anak terbagi dalam dua jenis yakni motorik kasar dan halus. Motorik kasar melibatkan semua aktivitas yang menggunakan otot-otot besar yakni melempar, menendang bola dan melompat. Biasanya dilatih dengan pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Sedangkan motorik halus

---

<sup>80</sup> P. Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 78

<sup>81</sup> T. Murti, *Perkembangan Fisik Motorik dan Perseptual serta Implikasinya pada Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jurnal Universitas Malang, 2018), hlm. 24



melibatkan otot-otot kecil yakni menulis, memegang dan menggambar. Biasanya dilatih dalam setiap pembelajaran untuk perkembangan motorik halus ini.

Desmita menggolongkan beberapa perkembangan motorik pada anak usia sekolah dasar yakni:<sup>82</sup>

- a. Mulai usia 6 tahun, mampu untuk mengkoordinasikan antara mata dan tangan
- b. Usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan senang menggunakan pensil dari pada krayon untuk motorik halusnya
- c. Usia 8 sampai 10 tahun, mampu untuk menggunakan tangan secara bebas, mudah, dan tepat. Motorik halusnya berkembang dengan kemampuan menulis yang baik
- d. Usia 10 sampai 12 tahun, mampu melakukan keterampilan manipulatif seperti orang dewasa dengan menampilkan gerakan yang kompleks

Keterlambatan dalam perkembangan motorik akan berakibat pada penguasaan tugas perkembangan yang umumnya terjadi di lingkungan sosial. Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangannya berada pada kemampuan motorik normal usia anak. Sebagai contoh anak yang berada di bawah normal mengalami kesulitan untuk dapat berjalan dan makan sendiri akan dipandang sebagai anak yang kurang normal, contoh lain ialah ketika anak mengalami kelambatan dalam berbicara maka disebut juga anak yang cedal.

Ada banyak penyebab terjadinya keterlambatan perkembangan motorik siswa, salah satunya ialah adanya kerusakan otak ketika lahir atau pralahir. Namun, seringkali kelambatan perkembangan motorik itu disebabkan oleh kurangnya kesempatan dalam mempelajari keterampilan motorik, orang tua yang

---

<sup>82</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 54

berlebihan dalam melindungi sehingga kurang memotivasi anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya.<sup>83</sup>

Perkembangan motorik kasar dan halus sesungguhnya harus dilatih dan dikembangkan dengan berbagai aktivitas, namun banyak orang tua yang tidak mengerti akan hal tersebut. Bahkan tidak sedikit orang tua yang berlebihan dalam melindungi anak sehingga untuk melatih motorik kasar sering tidak dilakukan karena menganggap bahwa semua akan dilatih saat di sekolah. Pengembangan motorik ini jika dilakukan akan berpengaruh positif bagi pencapaian akademik dan perkembangan fisiknya. Kedua jenis perkembangan motorik tersebut akan menjadi dasar dan penunjang bagi beberapa perkembangan dalam aspek sosial dan akademik.<sup>84</sup>

Gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar dalam beraktivitas baik dalam proses pembelajaran ataupun tidak termasuk ke dalam perkembangan motorik aksar. Sedangkan perkembangan motorik halus selalu berkaitan dengan otot-otot ringan yang ada pada seluruh tubuh, biasanya perkembangan motorik halus dilatih dengan kegiatan melatih otot lengan dan jari-jari tangan misalnya pada pembelajaran menulis.

## **5. Keterkaitan Perkembangan Kognitif, Bahasa, Motorik dengan Kemampuan Menulis Siswa**

Hubungan perkembangan kognitif dengan menulis yaitu karena adanya tahapan operasional konkrit yang menjadikan siswa kelas dua sudah mampu berfikir rasional tetapi masih membutuhkan benda-benda yang konkrit. Konkrit di

---

<sup>83</sup> E. B. Hurlock, *Perkembangan anak jilid 1*, (Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, 1997), hlm. 143

<sup>84</sup>*Ibid.*, hlm. 146

sini maksudnya ialah yang dapat mereka lihat, rasakan, raba ataupun dengar. Untuk tahapan menulis di kelas dua harus disesuaikan dengan tahapan kognitif anak agar kemampuan menulisnya dapat sesuai dengan tahapan operasional konkrit pada anak usia kelas dua.

Hubungan kemampuan bahasa dengan menulis bahwa anak kelas dua berada pada fase semantic yakni kemampuan untuk menuliskan dan menggabungkan kalimat sederhana. Jika anak kelas dua sudah mampu untuk mengikuti fase semantic maka perkembangan bahasanya sudah baik, sebaliknya jika belum berada pada fase semantic maka guru harus menyesuaikan siswa kelas dua dengan fasenya yang diawali dengan fase fonologi terlebih dahulu.

Hubungan perkembangan motorik dengan menulis yakni kemampuan untuk melatih otot-ototnya dalam menulis karena menulis perlu menggerakkan otot lengan dan jari agar dapat membuat huruf perlu menggerakkan otot dengan lincah. Kemampuan siswa dalam melatih gerakan otot yang lincah maka menulis akan terasa mudah, tetapi jika siswa kaku dalam melatih gerak otot lengan dan jari maka akan berpendapat bahwa menulis terasa susah. Salah dalam memegang alat tulis juga dapat membuat siswa merasa sulit dalam pembelajaran menulis.

Dengan demikian, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi anak dalam kemampuan menulisnya, diantaranya yaitu perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik. Tiga perkembangan tersebut saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan menulis siswa kelas dua. Jika salah satu perkembangan siswa terganggu, maka kemampuan menulisnya akan terhambat.

## **F. Rancangan Desain Pendekatan Pembelajaran Tuntas Berbasis Multisensori untuk Siswa Kelas Dua**

Dalam setiap proses pembelajaran diharapkan adanya interaksi yang aktif antara guru dan siswa seperti ketika guru menyampaikan materi siswa merespon dengan menjawab pertanyaan ataupun bertanya tentang apa yang belum mereka pahami. Proses pembelajaran yang aktif akan sangat berpengaruh positif bagi semua siswa. Berdasarkan tingkat pemahaman yang ada pada masing-masing anak disetiap kelas, maka guru harus selektif dalam pemilihan pendekatan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan pemahan anak. Semua anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Dari segi tingkat pemahaman, gaya belajar dan keterampilan yang mereka miliki sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Untuk itu, sebelum menerapkan suatu pendekatan maka guru harus menganalisis tingkat kebutuhan dan karakter siswa yang akan dihadapi.

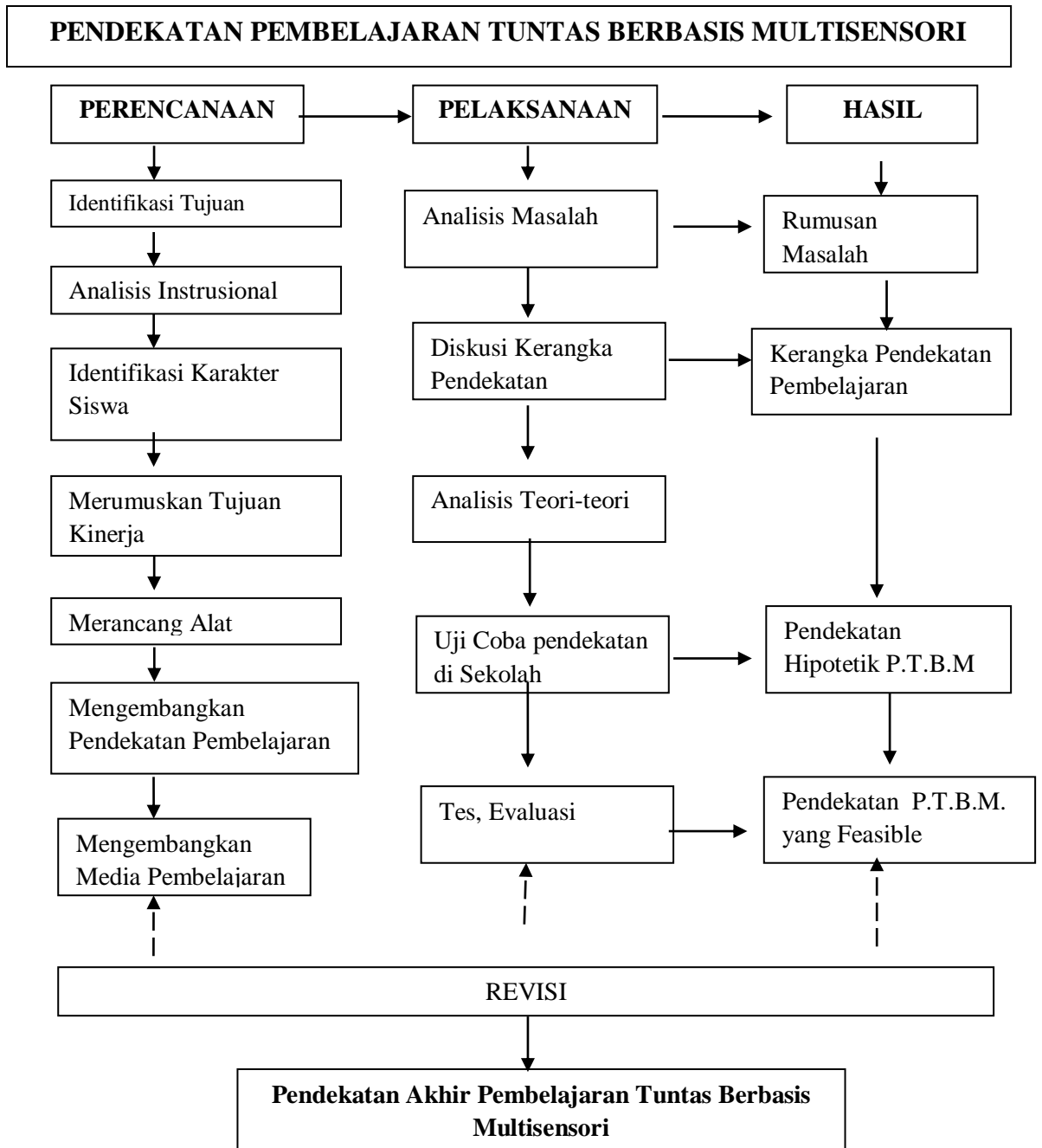
Dalam hal ini, siswa yang mengalami kelambatan dalam menuliskan sangat berbeda dengan siswa yang normal lainnya. Karena dalam hal menulis, anak tersebut akan merasa kesulitan baik dalam menuliskan huruf yang sesuai dengan kata dan makna yang terkandung tanpa mengurangi huruf-hurufnya ataupun menyalin huruf yang telah ada. Jika seorang guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang hanya sesuai untuk siswa yang cepat dalam menulis, maka anak-anak yang lambat akan merasa tertinggal dan menganggap semua pelajaran menulis itu tidak menyenangkan. Padahal, kelemahan mereka hanya pada kemampuan menulis saja, tetapi dampaknya akan menurunkan hasil belajarnya.

Anak yang mengalami kelambatan menulis tersebut harus dituntun dengan perlahan menggunakan sistem latihan dan pengulangan secara bertahap. Selain itu juga, dengan tingkat pemahaman yang lambat anak juga perlu dibimbing dalam sub bab pembahasan yang telah disampaikan di kelas. Proses pengulangan akan melatih kemampuan motorik halus nya dalam menulis. Keterampilan yang telah mereka miliki harus ditingkatkan lagi sehingga benar-benar matang dan mampu dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran menulis.

Dengan pendekatan pembelajaran yang terdapat pengulangan, latihan dan pembagian bertahap setiap sub bab, maka diharapkan akan memudahkan anak didik yang mengalami kelambatan dalam menulis untuk mengasah kemampuan motorik halus nya dalam menulis setiap kali pertemuan tanpa ada rasa pemaksaan dari pihak guru. Maka dari itu, salah satu pendekatan pembelajaran yang terdapat pengulangan, latihan dan pembagian setiap sub bab secara bertahap yakni pendekatan pembelajaran tuntas .

Selain itu juga, anak-anak yang lambat dalam menulis dilatih untuk menggunakan kekuatan sensori mereka agar dijadikan sebagai cara untuk membantu siswa dalam menulis. Mereka akan menggunakan sensor visual, audio, kinestetik dan taktil mereka dalam setiap menulis. Dengan penelusuran bentuk huruf menggunakan indra peraba mereka akan lebih mengingat dan memahami perbedaan bentuk huruf yang hampir sama. Untuk itu, pendekatan pembelajaran tuntas akan dikembangkan berbasis multisensory untuk anak yang mengalami kelambatan dalam menulis.

Untuk kemampuan menulis pada mata pelajaran Al-Quran Hadits bukan hanya dilatih untuk menuliskan huruf hijaiyah sesuai transliterasinya melainkan juga mereka dilatih untuk mampu menuliskan arti kata per ayat dari surat pendek pilihan serta mampu menuliskan makna yang terkandung dalam surat tersebut dengan menggunakan bantuan media baik visual, audio, kinestetik dan takstil. Dengan demikian, siswa akan antusias dan termotivasi dalam pembelajaran menulis dengan sensori yang dominan mereka gunakan dalam menerima pelajaran. Adapun rancangan desain pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensory (P.P.T.B.M) yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:



**Gambar. 2.1 Skema Pengembangan Pendekatan pembelajaran tuntas Berbasis Multisensori**